

PENDJELASAN
MANIPOL DAN USDEK

oleh

H. ROESLAN ABDULGANI

Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung
selaku

Ketua Panitia Pembina Djiwa Revolusi

622

Roe

P

C.1

USTAKAAN
VANTARA
TI GRIVA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENDJELASAN MANIPOL DAN USDEK

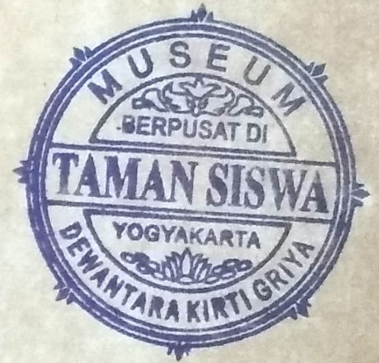
Rangkaian uraian dimuka tjorong R.R.I. Pusat di Djakarta, jang dipantjarkan keseluruhan pelosok Tanah Air dan keluar negeri pada tiap hari Rebo dan Minggu malam, dimulai pada tanggal 5 Oktober 1960 sampai dengan 9 November 1960

oleh

H. ROESLAN ABDULGANI

Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung
selaku

Ketua Panitia Pembina Djiwa Revolusi



TJETAKAN KE-DUA.

SUKIDIN
Dj. ... 31
Jogjakarta.

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I

322

Roe

P

C.1

PERPUSTAKAAN MUSIUM
DEWANTARA KIRTI GRIYA

NO. INV: 2533 - TS / 2014

TAHUN: 2014

**PENDJELASAN
MANIPOL DAN USDEK.**

I S I

	halaman
Kata pengantar P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi.	
Pendahuluan	5
I. MANIPOL SERTA LATAR BELAKANGNJA.	
a. Apa jang dinamakan Manipol	6
b. Manipol adalah pendjelasan resmi daripada Dekrit Presiden 5 Djuli 1959	6
c. Manipol adalah garis-garis besar haluan Negara	7
d. Pokok-pokok arti Manipol	8
e. Usdek adalah inti-sari daripada Manipol	9
f. Maksud dan isi Dekrit 5 Djuli 1959	11
g. Persoalan pokok jang mengakibatkan kematjetan Madjelis Konstituante	16
II. ISI MANIPOL.	
a. Kesatuan tafsir penting dan perlu	21
b. Tiap Revolusi mengenal Dinamik, Romantik dan Logik	22
c. Sifat, watak dan hakekat Revolusi Indonesia	26
d. Dasar/Tudjuan dan kewadjiban-kewadjiban Revolusi kita	28
e. U.U.D. '45 sebagai landasan idiil dan landasan strukturil	31
f. Hari depan Revolusi kita: Tudjuan djangka-pandjang dan tudjuan djangka-pendek	36
g. Tudjuh kekuatan-kekuatan sosial daripada Revolusi kita	40
h. Musuh-musuh Revolusi Indonesia	44
III. PELAKSANAANNJA.	
a. Apa arti "retooling"	48
b. Realisasi tergantung pada para pelaksananja	52
c. Pantja Sila adalah djuga suatu moral dan tuntunan pergaulan hidup	54

MANIPOL DAN USDEK

P e n d a b u l u a n

Para pendengar jang terhormat,
Saudara-saudara diseluruh kepulauan Nusantara,

Sewaktu pimpinan Departemen Penerangan dan pimpinan R.R.I. meminta kepada saja untuk menjediakan waktu guna memberikan keterangan-keterangan serta pendjelasan-pendjelasan jang sekiranya dianggap perlu disekitar pengertian-pengertian mengenai Manipol dan Usdek, maka permintaan itu saja terima dengan harapan semoga keterangan-keterangan melalui tjorong radio ini dapat memberi bantuan seperlunja bagi usaha Penerangan Pemerintah kepada Rakjat kita dari segala lapisan dan dari Sabang sampai Merauke.

Berbitjara tentang Manipol dan Usdek, maka tak dapat kita menghindari diri kita daripada kenjataan-kenjataan jang sudah mulai timbul didalam kalangan masjarakat ramai, dan jang merupakan gedjala-gedjala jang sadar ataupun tak sadar hendak memberikan tafsiran dan pengertian jang subjektif pada dua kata itu. Tetapi sebaliknya pun tidak kurang hasrat jang setjara meluas dan mendalam ingin dengan djudjur mengetahui apa isi gerangan daripada dua perkataan itu; ditambah pula dengan usaha-usaha jang sangat menggembirakan daripada Angkatan Muda dewasa ini, baik jang berada ditengah-tengah masjarakat, maupun jang sedang menuntut ilmu pengetahuan diberbagai-bagai Universitas, Fakultas, Akademi dan Perguruan-Tinggi — Negeri dan Swasta — ataupun jang sudah mendjalankan tugas dalam roda administrasi Pemerintahan dan roda Pertahanan Negara, untuk setjara lebih serieus dan lebih sungguh-sungguh dan setjara objektif mempeladjar makna dan djiwa Manipol dan Usdek itu, untuk kemudian setjara djudjur dan setjara sadar memiliki inti-sarinja, memiliki semangat dan djiwanja; dan untuk kemudian dipantjarkan dan disebarkan terus kepada masjarakat Bangsa dan Rakjat sekitarnja, jang sedang bergulat mengatur penghidupannja ketinggian-tingkat jang lebih tinggi daripada sekarang.

Rangkaian keterangan saja ini dimaksud untuk mempermudah hasrat dan usaha jang terachir ini, hasrat dan usaha jang djudjur dan objektif.

I. MANIPOL SERTA LATAR BELAKANGNJA

a. Apa jang dinamakan Manipol.

Manipol adalah singkatan dari *Manifesto Politik*, dan ini adalah keseluruhan isi pidato P.J.M. Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1959.

Seperti Saudara-saudara mengetahui, maka Presiden setiap hari Proklamasi, jaitu setiap 17 Agustus — terketjuali 17 Agustus 1945 — mengutjapkan suatu pidato langsung kepada Rakjat, sewaktu di Jogja di Istana Jogja, dan sewaktu kita pindah ke Djakarta pada tahun 1950 dimuka Istana Merdeka Djakarta. Dihitung dari tahun 1946, maka sedjak itu sampai pada hari 17 Agustus 1960 sekarang ini, kita sudah mentjatat 15 kali pidato Presiden pada hari-hari Proklamasi itu.

Djadi jang dimaksud dengan Manipol, jalah Pidato Presiden jang ke-14 dari hari-hari Proklamasi itu.

b. Manipol adalah pendjelasan resmi daripada Dekrit Presiden 5 Djuli 1959.

Sudah barang tentu sekarang timbul pertanjaan: sebab apa pidato tanggal 17 Agustus itu dinamakan Manifesto Politik? Malahan dalam mentjoba-tjoba memberikan djawabannja atas pertanjaan ini ada sementara fihak jang sampai mentjari persamaan dengan Manifesto Komunis jang terkenal diseluruh dunia dari tahun 1848, dan jang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels sewaktu mereka menjusun suatu program setjara detail dilapangan teori dan praktek daripada Liga Komunis jang pada waktu itu berkongres di London.

Kita tidak usah mentjari djawabannja sedjauh itu. Melainkan kita harus menghubungkan pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1959 itu dengan Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi pada tanggal 5 Djuli 1959, jaitu pada waktu beliau menjatakan dua hal:

1. pembubaran konstituante, dan
2. berlakunja kembali U.U.D. 1945.

Dekrit 5 Djuli itu adalah suatu tindakan luar biasa dan sangat revolusioner dan akibatnja djauh sekali.

Pada hakekatnja pidato 17 Agustus 1959 itu adalah sematjam „verantwoording”, sematjam „pertanggungangan djawab” daripada Presiden/Panglima Tertinggi kita langsung ditudjukan kepada Rakjat mengenai apa jang beliau tindakkan pada tanggal 5 Djuli 1959.

Dewan Pertimbangan Agung menamakannja Manipol itu sebagai „pendjelasan resmi” daripada Dekrit Presiden 5 Djuli 1959, dan karena itu Manipol tidaklah dapat dipisahkan dari Dekrit. Siapa ingin mengetahui tentang Manipol mesti mengetahui arti Dekrit. Tanpa menjadari arti Dekrit 5 Djuli orang tak akan mengerti maksud Manipol.

c. Manipol adalah garis-garis besar Haluan Negara.

Adapun perkataan „Manifesto” pada permulaannja tidak digunakan oleh Presiden, melainkan oleh Menteri Penerangan Maladi, djauh sebelum pidato itu sendiri selesai disusunja. Pada tanggal 30 Djuli 1959 kita dapat membatja sebuah keterangan Menteri Penerangan Maladi itu, jang berbunji:

„bahwa bertepatan dengan ulang tahun Republik Indonesia jang ke-14 Presiden/Panglima Tertinggi Dr. Ir. Soekarno akan mengumumkan kebidjaksanaan umum beliau jang akan merupakan „Manifesto Politik Republik Indonesia”. Manifesto politik itu, jang kini masih sedang disusun konsepsinja oleh Presiden, akan merupakan pedoman bagi pelaksanaan program Kabinet Kerdja sesuai dengan perobahan-perobahan fundamental jang telah terdjadi didalam sendi-sendi ketata-negaraan di Indonesia, dari azas dan faham liberalisme mendjadi Demokrasi Terpimpin sedjak pengumuman Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi 5 Djuli 1959”.

Demikian keterangan pers Menteri Penerangan Maladi.

Djelas kiranja bahwa kwalifikasi Manipol digunakan sebelum Manifesto itu selesai disusun, sehingga tak benarlah anggapan sementara orang jang berkata bahwa perkataan Manipol adalah pemberian nama oleh sesuatu golongan politik tertentu, sesudah Presiden mengutjapkan pidatonja.

Dan waktu Dewan Pertimbangan Agung dalam sidangnja pertama dan kedua bulan-bulan Agustus dan September tahun 1959 itu, mempeladjar dan membahasnja setjara mendalam dan meluas keseluruhan isi pidato itu, maka Dewan Pertimbangan Agung dengan

suara bulat berpendapat, bahwa Manipol itu tidak hanya sekedar merupakan pedoman bagi pelaksanaan program Kabinet Kerdja sadja — seperti diutjapkan oleh Menteri Maladi — melainkan lebih djauh dari itu *Manipol adalah garis-garis besar haluan Negara*.

Sebab-sebabnja ialah karena didalam pidato tersebut terdapat kejelasan tentang *persoalan-persoalan pokok daripada revolusi Indonesia dan program umum atau usaha-usaha pokok daripada revolusi kita*.

Dan seperti Saudara-saudara sekalian ketahui, U.U.D. '45 pasal 3 — saja ulangi U.U.D. '45 pasal 3, harap Saudara-saudara periksa — menentukan keharusan adanja suatu „garis-garis besar haluan Negara” jang ditanamkan oleh M.P.R. Dan dimana M.P.R. pada waktu itu belum terbentuk, sedangkan Dewan Pertimbangan Agung berpendapat, bahwa dengan adanja Manipol itu untuk pertama kalinya Republik Indonesia, setelah berumur 14 tahun, mengumumkan lewat Kepala Negeranja sebuah *dokumen bersejarah* jang mendjelaskan persoalan-persoalan pokok dan program umum Revolusi jang bersifat menjeluruh, maka mendahului terbentuknja M.P.R., dan berpegangan pada pasal IV Aturan Per-alihan U.U.D. 1945, Dewan Pertimbangan Agung dengan suara bulat mengusulkan kepada Presiden supaja Manipol itu didjadikan garis-garis besar haluan Negara. Usul itu diterima baik oleh Presiden, Panglima Tertinggi/Perdana Menteri jang kemudian disetudjui pula oleh Depernas dan Kabinet Kerdja pleno setjara bulat.

Ini berarti bahwa garis-garis besar haluan Negara itu merupakan langkah-langkah dan arah daripada penglaksanaan Dasar Negara kita, yakni Pantja Sila; dan haluan itu tidak hanya mengikat Dewan Pertimbangan Agung, Depernas atau Kabinet, tetapi pula keseluruhan alat-alat perlengkapan Negara, baik dibidang administrasi maupun dibidang pembangunan dan pertahanan, dan djuga Presiden kita sendiri.

d. Pokok-pokok arti Manipol.

Djikalau saja ulangi dan saja ringkas, maka Manipol:

1. adalah keseluruhan isi pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1959;
2. Manipol tidaklah dapat dipisahkan dari Dekrit 5 Djuli 1959;
3. Manipol adalah pendjelasan resmi daripada Dekrit;

4. Manipol adalah sebuah dokumen bersedjarah jang mendjelaskan untuk pertama kalinya sedjak Republik Indonesia berumur 14 tahun persoalan-persoalan pokok dan program umum Revolusi Indonesia jang bersifat menjeluruh;
5. Manipol adalah garis-garis besar haluan Negara; dan dengan demikian Negara dan Rakyat kita mempunyai pedoman resmi dalam menyelesaikan Revolusinja.

e. Usdek adalah inti-sari daripada Manipol.

Setelah saja djelaskan pokok-pokok arti Manipol, maka timbullah pertanyaan: Apakah jang dinamakan Usdek itu?

Usdek adalah singkatan daripada kata-kata: U.U.D. '45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia.

Dikalau kita ambil dari setiap kata itu huruf pertamanya, dan kita rangkai kemudian 5 huruf dalam satu kata baru, maka kita akan mendapat kata-kata U-S-D-E-K, atau dirangkai mendjadi USDEK.

Apakah maksud lima kata-kata berturut-turut ini, dan apakah hubungannya perkataan Usdek dengan Manipol?

Untuk djelasnja perlu kita ketahui, bahwa sewaktu Presiden Soekarno pada bulan Februari tahun 1960 ini membuka Kongres Pemuda seluruh Indonesia dikota Bandung — jang kongres itu bermaksud antara lain untuk membahas dan membantu pelaksanaan Manipol — beliau menegaskan bahwa pidato beliau 17 Agustus 1959 jang pandjang lebar itu, sebenarnya berisi *lima pokok*. Dan seperti kebiasaan Presiden kita, untuk menggabungkan dan memudahkan setiap persoalan jang sulit, beliau mengandjurkan bahwa inti-sari daripada Manipol itu ialah lima hal. Para pemuda disuruh menghafalkannya.

Lima hal itu ialah: U.U.D. '45, dan kalau kita pro U.U.D. '45, maka kita meningkat kepada jang kedua jaitu Sosialisme Indonesia; dan kalau kita setudjui Sosialisme Indonesia maka kita harus ber-Demokrasi Terpimpin, dan kalau kita ber-Demokrasi Terpimpin, maka Ekonomi jang kita djalankan mesti Ekonomi Terpimpin pula; dan kesemuanya ini adalah mentjerminkan Kepribadian dan Kebudajaan Bangsa dalam keseluruhannya.

Atau dengan lebih gamblang dan tandas lagi, maka Presiden kita pada waktu itu berkata:

„Kalau pemuda-pemuda seluruh Indonesia memang benar-benar melaksanakan Manipol, maka lebih dahulu sadari dan jakini: U.U.D. Revolusi kita, yakni U.U.D. '45; dan kalau kita sudah berdiri teguh-teguh atas U.U.D. '45 ini maka konsekwensinja ialah Sosialisme Indonesia; dus kita harus pro Sosialisme Indonesia; konsekwensi kelandjutannja ialah Demokrasi Terpimpin; dus kita harus pro Demokrasi Terpimpin, konsekwensi seterusnya ialah Ekonomi Terpimpin; dus kita harus pro Ekonomi Terpimpin, dan kesemuanja ini adalah Kepribadian Indonesia”.

Tegas benar andjuran Presiden kita pada para pemuda pada waktu itu. Tidak ada jang meragu-ragukan tentang inti-sari Manipol; pula tentang rangkaian urutan lima hal tadi. Djadi siapa jang pro Manipol, ia adalah pro U.U.D. '45; dan siapa jang pro U.U.D. '45 tak boleh dan tak mungkin anti Sosialisme atau anti Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin. Sebab dengan begitu ia akan mengingkari Kepribadian Bangsa.

Ingat, Presiden kita sendiri di Bandung itu tidak menggunakan kata Usdek; tetapi kata Usdek ini kemudian dipakai oleh rapat pamong-pradja di Djawa Barat, Ketua D.P.R.D. Djawa Barat Sdr. Kosasih, jang mengandjurkan untuk menghafalkan lima inti-sari daripada Manipol tersebut dalam rangkaian kata USDEK. Dan kini rupanja kata Usdek itu sudah bersajap, terbang ibarat burung Garuda kita dari kota-ke-kota, dari desa-ke-desa, melintasi gunung-gunung, sungai-sungai dan lautan keseluruh kepulauan Indonesia, memasuki hati sanubari rakjat kita, jang terdjangkit seluruh perasaan dan djiwanja, karena kata-kata ini dianggap sebagai tebusan penderitaannja dari masa-ke-masa.

Saudara-saudara sekalian,

Djadi djelasnja Manipol dan Usdek adalah sama; atau lebih tepat *Usdek adalah inti-sari daripada Manipol*. Karena itu kurang tepat kiranja kalau kita berkata bahwa kita harus ber-manipol dan disamping itu kita harus ber-usdek. Sebaiknja kita sadari lebih dahulu bahwa Manipol dan Usdek bukan dua pengertian jang berbeda-beda, melainkan Manipol dan Usdek adalah tali-menali.

Sekianlah dulu keterangan saja untuk malam ini.



URAIAN KE II.

f. Maksud dan isi Dekrit 5 Djuli 1959.

Dalam keterangan saja jang terdahulu telah saja djelaskan, bahwa Manipol tidak dapat dipisahkan dari Dekrit 5 Djuli 1959; dan malahan Manipol tanggal 17 Agustus 1959 itu adalah pendjelasan resmi daripada Dekrit tersebut.

Sekarang tentu timbul pertanjaan pada kita semua, apakah maksud dan isi Dekrit 5 Djuli 1959 itu?

Untuk dapat memahami Dekrit tersebut dalam keseluruhannja, baik inti-sari serta djiwa-semangatnja maupun dorongan-dorongan serta alasan-alasannja, perlu sekali kita menengok sekedar kebelakang pada tahun-tahun 1956, 1957, 1958 dan permulaan tahun 1959.

Sedjak tahun 1956, sewaktu Presiden Soekarno melantik Kabinet Ali Sastroamidjojo Ke-II, dan D.P.R. baru jang dibentuk atas hasil pemilihan-umum tahun 1955, berkali-kali beliau menandakan bahwa Revolusi kita telah memasuki taraf jang dinamakan taraf-sosial-ekonomis, jang menuntut dan menghendaki pembangunan setjara besar-besaran dibidang masjarakat umumnja dan dibidang per-ekonomian-rakjat khususnja.

Dan sedjak tahun 1956 itulah dilahirkan oleh Presiden kita apa jang terkenal dengan nama *periodisasi* atau *pembabakan* daripada djalannja Revolusi kita sedjak tahun 1945.

Saudara-saudara para pendengar tentu banjak jang sudah paham kiranja apa jang saja maksud dengan teori periodisasi atau pembabakan ini. Bagi jang belum mengetahuinja atau mungkin agak lupa, ingin saja djelaskan, bahwa menurut Presiden Soekarno setiap Revolusi didunia ini didalam bergerak kearah tudjuannja masing-masing tidak dapat mentjapainja dengan sekaligus, melainkan setjara setahap-demi-setahap, setingkat-demi-setingkat. Dan didalam kita menjelidiki tahap-tahap itu atau tingkat-tingkat itu, maka selalu ada waktu atau suatu tahun, dimana kita dapat berkata bahwa mulai itu dinamika Revolusi mulai meninggalkan tingkat jang lama untuk memasuki tingkat jang lebih tinggi. Dan djikalau kita pandai menggunakan analisa jang mendalam dan pandangan jang tadjam, maka kita akan dapat mengatakan dari setiap Revolusi didunia ini apa jang kita katakan diatas tadi; jaitu pembagian dalam beberapa periode; periodisasi atau pembabakan.

Demikianlah ahli-sardjana politik dan sedjarah telah mengadakan pembabakan dari Revolusi-kemerdekaan Amerika pada achir abad-18; djuga dari Revolusi kaum menengah di Perantjis pada abad ke 18 dan permulaan abad ke 19; djuga dengan Revolusi Rusia sedjak tahun 1905, dengan puntjaknja pada tahun 1917, Maret dan Oktober; pula dengan Revolusi Turki pada tahun 1908, sampai dengan timbulnja kepimpinannja Kemal Attaturk sehingga tahun-tahun 1923 dan seterusnya; achirnja pula dapat diadakan pembabakan dengan Revolusi Tiongkok, sedjak tahun 1911 hingga sekarang.

Djadi, para pendengar sekalian, tiap-tiap Revolusi ada babak-babaknja; djuga dengan Revolusi kita, kita dapat mengadakan periodisasi atau pembabakan pula.

Bagaimanakah pembagiannja periode-periode atau babak-babak Revolusi kita itu?

Tahun 1945 sampai tahun 1950 dinamakan oleh Presiden Soekarno periode Revolusi physik, atau dalam bahasa Inggris "*physical Revolution*", jaitu dimana seluruh Rakjat kita dari Sabang sampai ke Merauke, dan dari semua lapisan, mati-matian bertempur melawan Tentara Djepang, kemudian Tentara Inggris dan achirnja dengan Tentara Belanda.

Setelah 5 tahun setjara physik mengadakan Revolusi itu, maka datanglah periode tahun 1950 sampai dengan tahun 1955, dimana kita berusaha keras untuk menjembuhkan tubuh-bangsa kita dari-pada luka-luka jang kita derita akibat daripada pertempuran-pertempuran '45 — '50 itu. Periode ini kita namakan periode "*Survival*", artinja babak dimana kita menundjukkan vitalitet kita untuk hidup terus sebagai Bangsa. Tahun 1955 adalah ibarat tahun-puntjaknja Republik kita; sebab tidakkah pada tahun 1955 itu Indonesia mendjadi sponsor-penggerak dan tuan rumah daripada konperensi A-A di Bandung; dan bukankah pada tahun 1955 itu kita mengadakan pemilihan umum, setjara tertib dan teratur diluar dugaan dan diluar harapan kekuatan-kekuatan reaksioner?

Saudara-saudara sekalian,

Benar tahun 1955 itu adalah tahun jang memuntjak, tapi pada tahun itulah pula kelihatan adanja gejala-gejala baru, gejala-gejala mana adalah pentjerminan daripada tuntutan Rakjat kita dimana-mana untuk mengadakan pembangunan.

Apa arti pembangunan?

Pembangunan, didalam arti rekonstruksi dibidang materiil dan spirituiil. Tuntutan-tuntutan itu, jang didasari pula oleh kenja-taan-kenjataan sosial-ekonomis dimana kita sebagai Bangsa meng-hadapi tambahan djumlah penduduk jang berdjuta-djuta banjakknja, sedangkan penemuan dan pembukaan sumber penghidupan baru-baru tidak sepadan djumlah-tambahannja dengan tambahan pendu-duk itu, memerlukan suatu rentjana dan pimpinan jang tegas dan sadar.

Inilah jang dinamakan fase "*Sosial-ekonomis*". Revolusi kita mulai meninggalkan taraf perdjjoangan-politik, dan memasuki taraf baru, ja'ni keinginan dan dorongan masjarakat untuk meringankan sifat-agraris masjarakat kita dan masuk ke taraf mekanisasi per-tanian, taraf intensifikasi dan taraf-industrialisasi. Atau dengan lain perkataan, lapisan pimpinan daripada masjarakat kita mau-tidak-mau dihadapkan kepada tuntutan-tuntutan baru oleh ke-kuatan-kekuatan jang ada didalam masjarakat dan didaerah-daerah.

Fase sosial-ekonomis ini, jang menghendaki pembangunan masja-rakat adil dan makmur, harus melalui periode-persiapan, atau "*investment-period*"; untuk kemudian dengan lebih sempurna dapat memasuki periode-pembangunan. Djadi pembangunan menuntut djua persiapan-persiapan dalam segala bidang; bidang mental, modal dan ketjakapan tehnik.

Dan untuk dapat menanggulangi segala tuntutan-tuntutan ini, Pre-siden Soekarno sedjak tahun 1957 mengandjurkan suatu *perombakan-total*, tidak hanja dalam alam pikiran kita, tapi djuga didalam sistim-politik, atau dengan lain perkataan, dimana sistim-liberal mungkin masih dapat dibela dalam periode survival, tetapi didalam periode sosial-ekonomis, *sistim demokrasi-liberal tidak hanja merupakan suatu halangan, tapi djuga merupakan suatu bahaya bagi kelandjut-an Revolusi kita.*

Lahirilah diwaktu itu Gagasan *Demokrasi Terpimpin*, jang dengan lahirnja istilah itu timbul pula dua pertanyaan, jakni pertama: Siapakah jang memimpin? atau dipimpin oleh idee apa?

Kedua: dipimpin kearah mana?

Djawaban atas pertanyaan pertama, jakni siapakah jang mendjadi tenaga pimpinan daripada Demokrasi Terpimpin itu jalah tegas: bahwa *jang memimpin bukanlah seseorang, melainkan suatu tjita-*

tjita Revolusi kita, yang terkenal sebagai Dasar Negara kita, ja'ni Pantja Sila. Djadi yang memimpin ialah Pantja Sila.

Dan pertanyaan kedua, yang mengatakan dipimpin kearah mana, teranglah djawabannya: *jalah dipimpin kearah pembangunan masyarakat yang adil dan makmur; atau dalam istilah modern jaitu masyarakat sosialis Indonesia.*

Memang mungkin bagi banjak pihak-pihak — apalagi yang sudah biasa hidup dalam alam-pikiran konkrit — penegasan atas dua pertanyaan ini masih mengandung pendjawaban yang samar-samar, karena masih terlalu umum sifatnja, tetapi dalam sifat-umumnja itu kiranya terdapat pula kenjataan bahwa *Demokrasi dalam alam Pantja Sila adalah tidak hanya demokrasi-politik, tapi djuga demokrasi-sosial dan demokrasi-ekonomi.*

Pendengar-pendengar sekalian,

Saja tidak akan memperdalam dulu mengenai kata-kata ini.

Tapi baiklah saja kemukakan disini, bahwa pada waktu permulaan ditjetuskannya Gagasan Demokrasi Terpimpin itu dan permulaan persiapan-persiapan dan pelaksanaannya dengan melalui alat-alatnja, yakni Dewan Nasional dan Kabinet Karya pada tahun 1957-1958, maka timbul suatu keperluan untuk memberikan suatu landasan hukum, dan lebih tegas lagi suatu landasan konstitusionil bagi Gagasan Demokrasi Terpimpin itu. Dan setelah berkali-kali ditinjau setjara mendalam oleh Dewan Nasional dan Kabinet Karya, pula oleh Seminar Pantja Sila di Jogja dan lain-lain golongan didalam masyarakat, maka dianggaphlah *bahwa U.U.D. '45, yakni U.U.D. Proklamasi dan Revolusi kita, memberikan landasan yang kuat dan tepat untuk pelaksanaan Demokrasi Terpimpin itu.*

Tetapi, para pendengar sekalian, timbullah sekarang pertanyaan bagaimanakah kita dapat mengembalikan kembali U.U.D. '45 itu?

Kebetulan sedjak 10 Nopember 1956, djuga berdasarkan hasil pemilihan umum tahun 1955, di Bandung telah bersidang Dewan Konstituante kita, yang djumlah anggautanja ialah dua kali djumlah anggauta D.P.R. Madjelis yang djumlah anggautanja sangat besar itu tidak dapat lekas mengambil sesuatu keputusan, malahan telah terlihat gejala-gejala dimana suasana didalam gedung Konstituante mulai terlepas sama sekali daripada derasnya gerak masyarakat dan dinamika Revolusi.

Dan pada saat demikian itulah maka Presiden dan Pemerintah pada tanggal 22 April 1959 mengandjurkan kepada Madjelis Konstituante untuk kembali sadja kepada U.U.D. '45.

Saudara-saudara sekalian mengetahui, bahwa andjuran ini tidak memperoleh keputusan dari Sidang Konstituante, sehingga *tidak adanya keputusan itu menimbulkan suatu keadaan-ketata-negaraan jang membahayakan persatuan dan keselamatan Negara*. Ditambah pula fraksi-fraksi P.N.I., P.K.I., N.U., Gerakan Pembela Pantja-Sila d.l.l. lagi, jang pro-andjuran Presiden dan Pemerintah untuk kembali ke U.U.D. '45, dan jang merupakan djumlah terbesar dari anggauta-anggauta Konstituante, tidak bersedia lagi untuk menghadliri Sidang-sidang Konstituante, maka dengan begitu Konstituante tidak mungkin dapat bersidang kembali. Timbullah apa jang dikenal oleh ahli-ahli hukum suatu *keadaan darurat*, suatu *nood-toestand*; dan a.l. berpegang kepada staatsnoodrecht maka pada tanggal 5 Djuli 1959 Presiden/Panglima Tertinggi mengambil keputusan untuk:

- a. membubarkan Konstituante, dan
- b. mendekritkan kembali U.U.D. Proklamasi dan Revolusi kita; tindakan mana adalah dimaksud *untuk menyesuaikan pimpinan Negara dan Pemerintah kepada tuntutan dinamika Revolusi kita dalam taraf sosial-ekonomis itu.*

Para pendengar sekalian,

Demikian untuk malam ini pendjelasan saja sekitar Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi tanggal 5 Djuli tersebut. Masih banjak soal-soal lain jang bersangkutan dengan Dekrit tersebut, tapi sebaiknya akan saja djelaskan dalam kesempatan berikutnja.

URAIAN KE III.

g. Persoalan pokok jang mengakibatkan kematjetan Madjelis Konstituante.

Keterangan saja malam ini jalah keterangan urutan ke-3 didalam seri pendjelasan disekitar Manipol.

Dalam keterangan jang dulu, telah saja kemukakan, bahwa Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi tanggal 5 Djuli 1959 itu berisi *dua* hal, jaitu:

- a. pembubaran Konstituante, dan
- b. berlakunja kembali U.U.D. '45.

Djalan Dekrit itu adalah *satu-satunja djalan* bagi Presiden/Panglima Tertinggi untuk menjelamatkan Negara Proklamasi.

Kini masih perlu kiranja saja djelaskan persoalan pokok apakah jang mengakibatkan kematjetan Madjelis Konstituante itu.

Persoalan pokok jang kita hadapi di Bandung pada waktu itu jalah apakah kita akan memperkenankan U.U.D. '45 diamendir, jaitu dirobah, ja atau tidak. Dan jang kita maksud dengan U.U.D. '45 itu jalah:

- a. Pembukaannja, dimana terdapat rumusan Pantja Sila kita;
- b. 37 Pasal;
- c. 4 pasal Aturan Peralihan, dan
- d. 2 pasal Aturan Tambahan.

Soalnja jalah apakah kita kembali ke U.U.D. '45 itu dengan se-tjara djudjur-ichlas, jaitu menerima kembali Pembukaannja jang berisi Pantja Sila itu serta segala pasal-pasalnja; ataukah dengan „voorbehoud”, dengan sjarat dan pra-sjarat.

Presiden dan Pemerintah dalam hal ini tegas, jaitu mengusulkan kembali ke U.U.D. '45 tanpa sjarat; dus djuga tanpa amendemen sedikitpun djuga; dus djuga tanpa perobahan, tambahan atau pengurangan sekata-pun djuga.

Tapi djustru pada waktu itu oleh beberapa fraksi dalam Konstituante malahan diadakan amendemen; dan amendemen itu mengenai Pembukaannja, jaitu mengenai Pantja Sila-nja.

Mari Saudara-saudara sekalian, saja djelaskan sedikit kata-kata usul amendemen itu. Seperti Saudara-saudara ketahui, perumusan Pantja Sila dalam U.U.D. '45 berbunji: bahwa Negara kita ini berdasarkan:

1. Ketuhanan Jang Maha Esa,
2. Kemanusiaan jang adil dan beradab,
3. Persatuan Indonesia,
4. Kerakjatan dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan/perwakilan,
5. Keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia.

Usul amendemen jang diadjukan itu jalah supaja sesudah sila pertama, jaitu sesudah Ketuhanan Jang Maha Esa, ditambahkan 7 kata-kata. Dan 7 kata-kata itu jalah berbunji: *dengan kewadajiban mendjalankan sjariat Islam bagi pemeluk-pemeluknja.*

Para pendengar sekalian,

Tudjuh kata-kata ini diambil dari apa jang dinamakan Piagam-Djakarta, atau *Djakarta-Charter*, suatu Dokumen-historis, jang dibuat pada tanggal 22 Djuni 1945, ditanda-tangani oleh 9 tokoh pemimpin Bangsa kita jaitu: Soekarno, Moh. Hatta, A.A. Maramis, Abikusno, A.K. Muzakir, H.A. Salim, Mr. A. Subardjo, K. Wahid Hasjim dan Moh. Yamin.

Kemudian pada saat-saat mendjulangnja Api-Revolusi kita, jaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, perumusan ini dihilangkan dari U.U.D. jang dengan resmi dan sah disusun pada hari itu djuga. Djuga dihapuskan sjarat, bahwa Presiden Republik Indonesia harus beragama Islam.

Sebab apa sampai dihilangkan?

Menurut notulen authentiek, jaitu tjatatan-tjatatan resmi dari Sidang Pembuat U.U.D. pada tanggal 18 Agustus 1945 itu, maka *alasan menghilangkan 7 kata-kata perumusan Djakarta-Charter tersebut jalah untuk mendjaga keutuhan-seluruh-bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.*

Bung Hatta sendiri, jang pada waktu itu mengetuai Sidang Panitia persiapan Kemerdekaan, pada tanggal 18 Agustus 1945 itu a.l. berkata:

„Dengan membuang 7 kata-kata ini serta sjarat bahwa Presiden ialah orang Indonesia-asli, *jang harus beragama Islam*, maka inilah merupakan perobahan jang maha penting, jang menjatukan seluruh Bangsa. Sjarat-sjarat itu menjinggung perasaan, sedangkan membuang ini maka seluruh Hukum U.U.D. dapat diterima oleh daerah Indonesia jang tidak beragama Islam, umpamanja jang pada waktu itu diperintah oleh Kaigun. Persetudjuan dalam hal ini djuga sudah didapat antara berbagai golongan, sehingga memudahkan pekerdjaan kita pada waktu sekarang ini”.

Demikianlah apa jang dapat kita batja dari notulen-authentiek dari Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan tanggal 18 Agustus 1945 itu, jang diutjapkan oleh Ketuanja, jaitu Bung Hatta.

Para pendengar sekalian,

Tentunja ada diantara Saudara-saudara menanyakan pada diri-sendiri kena apa saja dengan agak pandjang lebar menjangkap kembali situasi 15 tahun jang lalu itu, jakni suasana dan situasi sekitar bulan-bulan Djuni, Djuli dan Agustus 1945 tersebut?

Memang Saudara-saudara sekalian, ini ada maksud. Dan maksud utama ialah djangan sampai kita melupakan fakta sedjarah, pula djangan kita menutupi realitet. Dan fakta-fakta sedjarah serta kenjataan pada waktu 15 tahun jang lalu itu menundjukkan, bahwa Tanah Air kita didalam bulan-bulan Djuni, Djuli dan Agustus tersebut, memang terbagi-bagi serta terpisah-pisah oleh kekuatan pendudukan Angkatan Perang Djepang. Ada beberapa bagian seperti Pulau Djawa diduduki oleh Angkatan Darat (Rikugun); pulau Sumatera tunduk pada Rikugun Djepang di Singapura; sedangkan daerah-daerah Nusatenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian-Barat diduduki oleh Angkatan Laut Djepang, jaitu Kaigun Djepang.

Para pemimpin-pemimpin kita pada waktu itu dihadapkan dengan suatu soal-pokok, jakni bagaimana menembus keseluruhan kekuatan persendjataan Kaigun dan Rikugun Djepang itu, untuk kemudian mengikatnja seluruh Bangsa kita dalam suatu tali-persatuan jang kuat, sekalipun tali itu masih bersifat idiil, kedjiwaan dan berada dilapangan persatuan tjita-tjita dan ideologi.

Maka pada saat-saat demikian itulah lahir idee Pantja Sila.

Tjoba Saudara-saudara sekalian teliti fakta-fakta sedjarah.

Tanggal 1 Djuni 1945, Bung Karno mengutjapkan suatu pidato jang berisi adjakan mempersatu seluruh daerah dan seluruh lapisan Bangsa, serta seluruh aliran ideologi, pidato mana kemudian terkenal dengan pidato „Lahirnja Pantja Sila”.

Ini *tidak* dilahirkan oleh Djepang.

Tanggal 22 Djuni diumumkan oleh 9 tokoh jang saja sebut tadi suatu „perumusan-kompromis” antara Pantja Sila dengan golongan-golongan Islam; lahirlah Djakarta-Charter, Piagam Djakarta.

Tanggal 18 Agustus 1945, terdjadilah kompromis baru atas tingkatan situasi-revolusioner dan atas kenjataan-kenjataan, realitet untuk mempersatukan seluruh daerah-daerah di Indonesia, baik jang beragama Islam maupun jang beragama Kristen dan Hindu-Bali. Lahirlah perumusan Pantja Sila dalam Pembukaan U.U.D. '45. Dan Pantja Sila inilah jang mendjadi landasan Revolusi kita; dan untuk Pantja Sila inilah kita telah berdjoang dan berkorban!

Dan kita tidak dapat dan tidak bersedia merobahnja, baik didalam maupun diluar Konstituante!

Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak menghargai Djakarta Charter setjara wadjar.

Kesemuanja ini perlu kita teliti kembali; dan perlu pula kita sadari kembali.

Sebab apa? Ta' lain dan ta' bukan jalah karena persoalan ini disinggung pula didalam Manipol. Batjalah halaman 36 daripada brosur Manipol, jang diterbitkan oleh Departemen Penerangan, Penerbitan khusus No. 76.

Dipagina 36 itu Saudara akan mendjumpai pertimbangan daripada Dekrit Presiden/Panglima Tertinggi jang a.l. berbunji:

„Bahwa kami berkejakinan bahwa Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 *mendjiwai* U.U.D. '45 dan adalah merupakan suatu *rangkaian-kesatuan* dengan Konstitusi tersebut”.

Demikian bunji pertimbangan itu.

Tegas-tegas didalam Dekrit Presiden ini ditempatkan setjara wadjar dan setjara historis-djudjur posisi dan fungsi Djakarta Charter tersebut dalam hubungannja dengan U.U.D. Proklamasi dan Revolusi kita, yakni: Djakarta-Charter sebagai *mendjiwai* U.U.D. '45 dan Djakarta Charter sebagai merupakan *rangkaian-kesatuan* dengan U.U.D. '45.

Para pendengar sekalian,

Dari pendjelasan-pendjelasan ini kiranya dipahami, bahwa di dalam Manipol prinsip kemerdekaan dan kebebasan Agama benar-benar disesuaikan dengan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa; bahwa didalam Negara Pantja Sila sebagai perumahan Bangsa, kita memuliakan Tuhan Jang Maha Esa, dengan memberi bimbingan jang positif kepada Bangsa dan Masjarakat dalam kehidupan keagamaan, dengan pula memegang teguh toleransi-positif terhadap adjaran-adjaran agama lain, dan achirnja dengan tidak memperkenankan adanja propaganda anti-Agama dan anti-Tuhan.

Saudara-saudara sekalian,

Dengan ketegasan ini hendaknja kita diseluruh kepulauan Nusantara djangan sampai terkena bisikan-bisikan seakan-akan Pantja Sila adalah "ladiniyah", jaitu anti-Agama dan anti-Tuhan. Manipol mengandung sepenuhnja djiwa-ke-Tuhanan Jang Maha Esa ini.

URAIAN KE IV.

II. ISI MANIPOL.

a. Kesatuan tafsir penting dan perlu.

Setelah tiga kali berturut-turut mendjelaskan beberapa pokok tentang Manipol serta latarbelakangnja, maka datanglah saatnja saja mengadjak Saudara-saudara pada malam ini untuk meneliti isinja Manipol itu.

Isi keseluruhan Manipol itu oleh Dewan Pertimbangan Agung dalam sidangnja dibulan-bulan Agustus dan September tahun 1959 telah *diperintji*. Dan perintjian itu dilakukan menurut sesuatu sistematika jang merupakan *kesatuan tafsiran* daripada Manipol.

Dan kesatuan tafsir ini memang selalu penting dan selalu perlu. Hampir dengan segala matjam dokumen-dokumen jang historis kita selalu menghadapi kesulitan, bila sudah timbul matjam-matjam tafsir. Dan djustru untuk mentjegah djangan sampai ada simpang-siur dalam tafsir inilah, Dewan Pertimbangan Agung menganggap perlu menjusun sistematika dalam perintjian ini, perintjian mana kemudian sepenuhnya disetudjui oleh Presiden Soekarno dalam kedudukannja pula sebagai Panglima Tertinggi/Perdana Menteri dan Ketua Dewan Pertimbangan Agung.

Berhubung dengan hal ini, maka dalam pendjelasan-pendjelasan saja kepada para pendengar sekalian, saja akan mengikuti sistematika perintjian ini. Dan untuk mempermudah hubungan langsung dari kamar studio RRI Pusat ini, dengan Saudara-saudara pendengar dimuka pesawat penerimaan radio masing-masing, maka saja minta supaja Saudara-saudara selalu menjediakan dihadapan Saudara penerbitan khusus No. 76 dari Departemen Penerangan, jang memuat keseluruhan Manipol itu beserta keseluruhan perintjiannja.

Perintjian itu terdiri dari *tiga* Bab.

Bab pertama jalah berisi *Preambul*, sematjam kata pembukaan atau kata pengantar.

Bab kedua berisi *persoalan-persoalan pokok* daripada Revolusi kita.

Dan Bab ketiga menondjolkan *usaha-usaha pokok* atau *program umum* Revolusi kita.

Dalam Preambul ditegaskan bahwa kita semua, seluruh lapisan Rakjat kita, seluruh daerah Tanah Air kita, dan seluruh aliran-aliran dalam masjarakat kita, harus lebih dulu mengerti dan memahami persoalan-persoalan pokok daripada Revolusi kita. Tanpa pengertian tidak mungkin timbul kesadaran; dan tanpa kesadaran tidak akan timbul suatu kejakinan.

Karena itu kita mengadjak dalam taraf-taraf Revolusi kita sekarang ini untuk lebih dahulu memiliki bersama pengertian-pengertian itu, agar supaja djangan sampai diantara Rakjat kita ada jang tidak mengerti tentang segala sesuatu mengenai Revolusi kita.

Kesamaan pengertian ini perlu agar supaja kita dapat menjusun landasan bersama guna menjelesaikan Revolusi kita. Dan atas landasan bersama itu kemudian kita bersama-sama dapat menjusun program bersama.

Manipol berisikan djuga program bersama itu, jang kita namakan Program Revolusi, suatu rangkaian usaha-usaha pokok, jang harus kita kerdjakan bersama.

Dalam mengemukakan persoalan-persoalan pokok serta usaha-usaha pokok daripada Revolusi kita ini, Manipol tegas-tegas berdasarkan garis-garisnja atas pengalaman-pengalaman jang sudah-sudah, sambil menarik peladjaran-peladjaran baik jang pahit-getir maupun jang manis, baik jang mengandung kekalahan kita maupun jang mengandung kemenangan-kemenangan kita dari masa 14-15 tahun jang sudah-sudah, agar supaja tidak sia-sialah korban jang telah diberikan oleh Putera-putera Indonesia untuk kemegahan Revolusi Indonesia.

b. Tiap Revolusi mengenal Dinamik, Romantik dan Logik.

Para pendengar sekalian,

Memang kita dengan tegas ingin menang dalam Revolusi kita ini. Kita ingin supaja Rakjat jang berdjoang dapat memetik buahnja dari segala penderitaan dan pengorbanannja. Revolusi harus kita menangkan. Dan untuk itu perlu ada pimpinan jang sadar dan revolusioner; ini adalah lumrah, wadjar atau logis.

Adalah satu kenjataan bahwa Revolusi disamping ia mengenal *Dinamik*, dan disamping ia djuga mengenal *Romantik*, ia mengenal pula *Logik*. Dan *logika revolusi* dimana-mana-pun djuga jalah:

Pertama: *Sekali Revolusi kita tjetuskan, ia harus deselesaikan.* Dengan lain perkataan ia tidak boleh kita tinggalkan, apalagi ditinggalkan ditengah djalan, diwaktu tudjuan-tudjuan Revolusi itu belum tertjapai sama sekali.

Kedua : *Pimpinan Revolusi seharusnya terus ditangan orang-orang atau golongan-golongan serta kekuatan-kekuatan jang revolusioner; artinja jang berdjiwa, berpikir dan bertindak revolusioner; dan tidak mungkin Revolusi akan berhasil dalam tudjuannya kalau pimpinannya sampai djatuh ketangan pihak-pihak jang sama sekali tidak mengerti akan hakekat Revolusi, apalagi ketangan pihak-pihak jang kontra- dan anti-revolusioner.*

Ketiga : *Bahwa setiap Revolusi akan bergerak lantjar, bila gerakan itu benar-benar didasari oleh teori-teori jang revolusioner; hal ini selaras dengan apa jang selalu didengungkan oleh Bung Karno sedjak 40 tahun jang lalu sampai sekarang sebagai Pemimpin Besar Revolusi kita, jaitu bahwa tanpa teori jang revolusioner tak mungkin ada gerakan jang revolusioner.*

Saudara-saudara pendengar sekalian. Tjamkanlah sekali lagi. Tiap revolusi mengenal ia punja *Dinamik*, tiap Revolusi kenal ia punja *Romantik*, dan tiap Revolusi kenal ia punja *Logik*.

Demikian djuga dengan revolusi kita. Pun revolusi kita adalah ibarat gelombang jang penuh dengan gerak dinamiknja pasang-naik dan pasang-surut gelombang itu. Revolusi kita mengenal pula tjahaja-tjahaja bulan purnama, tapi pula mengenal gelap-gelitanja serta suasana samar-samarnya magrib, jang seringkali menjebabkan kita semua seakan-akan terpakau dalam alam romantik, dimana alam-perasaan kita silih berganti di-isi dengan perasaan-perasaan gembira-tjinta terhadap kemenangan-kemenangan Revolusi, tapi djuga sedih-bentji terhadap kekalahan-kekalahan dalam perdjoangan kita.

Tapipun Revolusi kita mengenal logiknja, kewadjarannya seorang pedjoang jang penuh dengan djiwa dinamik dan romantik, jang ingin bahwa perdjoangan Rakjat kita menang. Dan Logika

daripada Revolusi kita ialah bertjabang tiga, seperti jang saja katakan tadi, jaitu:

- a. Revolusi jang belum selesai harus kita selesaikan,
- b. Revolusi harus dipimpin oleh tenaga-tenaga revolusioner, dan
- c. Revolusi harus berdasarkan teori-teori jang revolusioner pula, sehingga dengan demikian djangan sampai ada orang mengartikan revolusi sebagai „hamuk-hamukan” dan hantam-kromo-hantam-kromoan, tanpa dasar, arah dan tudjuan.

Para pendengar sekalian,

Sesuai dengan Logik revolusi ini, maka dalam Manipol akan Saudara djumpai suatu penarikan *garis jang tegas antara Revolusi dan kontra-Revolusi, dan antara sahabat-sahabat Revolusi dan musuh-musuh Revolusi*. Penarikan garis ini tidak didasarkan atas ukuran-ukuran jang subjektif, tetapi atas ukuran-ukuran jang objektif. Penarikan garis jang objektif inilah jang achirnja dapat menghindarkan diri kita daripada pertentangan-pertentangan jang dibuat-buat untuk mengadu-domba antara kita dengan kita, dalam arti kata mengadu domba antara kekuatan-kekuatan jang wadjar revolusioner dibentrokkan dengan kekuatan-kekuatan revolusioner lainnja. Dengan menghindarkan ini, maka akan lebih menondjol pertentangan jang wadjar antara kekuatan-kekuatan jang revolusioner dengan kekuatan-kekuatan jang anti- dan kontra-revolusioner; dan dalam pertentangan ini kekuatan-kekuatan revolusi-lah jang harus menang.

Manipol menundjukkan djalan untuk mentjapai kemenangan itu. Djalan itu harus melalui bangkainja kolonialisme.

Kita harus membersihkan diri kita dari bangkai kolonialisme itu, baik badanijah maupun rohaniyah. Kita harus terus-menerus men-dekolonisir diri kita sendiri!

Dan memang Manipol berisikan tjara-tjara „*de-colonization*” Bangsa kita. Perkataan „*de-colonization*” memang diwaktu belakangan ini banjak digunakan oleh ahli-ahli sedjarah dalam melihat Revolusi Asia-Afrika abad ke-20 ini.

Dan dengan penuh kebanggaan kita dapat menundjukkan kepada ahli-ahli sedjarah ini, bahwa Manipol *adalah* suatu „*de-colonization*” policy jang tegas; setjara negatif terus menjerang kolonialisme dimanapun ia masih berada, dan setjara positif

membangunkan suatu kemerdekaan dan kebahagiaan Bangsa, djasmaniah dan rochaniah, dimana martabat manusia dapat berkembang kembali setjara wadjar.

Saudara-saudara sekalian, tentang hal ini Preambul daripada perintjian Dewan Pertimbangan Agung mengenai Manipol menegaskannja dengan djelas, dihalaman 9 sampai halaman 18 dari penerbitan khusus Departemen Penerangan No. 76.

Untuk malam ini sekian dulu dan saja akan landjutkan kemudian hari dengan isi-perintjian Manipol.

URAIAN KE V.

c. Sifat, watak dan hakekat Revolusi Indonesia.

Manipol disusun atas pengalaman-pengalaman jang sudah-sudah. Maksudnja ialah djangan sampai kita menjia-njiakan segala korban jang telah diberikan oleh Rakjat kita kepada perdjoangan kemerdekaan ini.

Karena itu, maka Manipol lebih dulu menegaskan apakah persoalan-persoalan pokok jang dihadapi oleh Revolusi kita. Rangkaian persoalan-persoalan pokok ini meliputi 5 hal, jaitu:

1. Dasar/Tudjuan dan kewadajiban-kewadajiban Revolusi Indonesia,
2. Kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia,
3. Sifat Revolusi Indonesia,
4. Hari depan Revolusi Indonesia,
5. Musuh-musuh Revolusi Indonesia.

Para pendengar sekalian,

Dalam keseluruhan isi Manipol itu, maka sebagai benang merah nampak djelas kepada kita sekalian, yakni: djiwa dan semangat anti-imperialisme dan anti-kolonialisme. *Keseluruhan djiwa Manipol bernafas satu, yakni bahwa Revolusi Indonesia adalah Revolusi Nasional, dan bahwa Revolusi Nasional itu menentang imperialisme dan kolonialisme.*

Malahan dalam membanding-bandingkan Revolusi kita itu dengan lain-lain Revolusi didunia ini, umpama dengan revolusi Perantjis tahun 1789, dan dengan revolusi Sovjet tahun 1917 di Rusia, maka djelas-djelas Manipol menegaskan, bahwa Revolusi Indonesia bukanlah Revolusi bordjuis model tahun 1789 di Perantjis, dan bukan pula Revolusi proletar model tahun 1917 di Rusia. Dan kewadajiban Revolusi Indonesia bukan mendirikan kekuasaan kaum bordjuis atau kapitalis untuk menindas Rakjat banjak jang dulunja diadjak ber-revolusi itu; pula bukan kewadajiban Revolusi Indonesia untuk mendirikan sesuatu kediktatoran kaum proletar.

Dan andaikata-pun ada pihak-pihak jang hanja terpesona oleh tjita-tjita dan djiwa revolusi Perantjis sadja, atau jang hanja terpesona oleh tjita-tjita dan djiwa revolusi Sovjet sadja, maka kondisi

dan situasi Indonesia akan meyakinkan kepada mereka itu bahwa sifat, watak dan hakekat Revolusi Indonesia adalah berlainan. Indonesia tidak mengenal bordjuis Eropa Barat atau mengenal kapitalis-kapitalis sebesar gadjanya kapitalisme Amerika; Sebaliknya Indonesia tidak mengenal lapisan proletar khusus, yang sebagai pendjual tenaga kepada pabrik-pabrik milik si-kapitalis mengisi keseluruhan masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia menurut analisisnya banyak pemimpin-pemimpin kita — terutama analisisnya Bung Karno — setjara menonjol hanya terisi oleh kaum Marhaen, kaum ketjil, yang baik sebagai buruh, tani, nelayan, beampte dan ambtenar-ambtenar ketjil dsb., telah *dimelaratkan dan dimiskinkan* oleh kolonialisme, sedangkan kaum pertengahannya dan kaum atasannya sudah lama dihantjurkan oleh handels-kapitalismenja Belanda dan kemudian oleh finans-kapitalismenja Belanda.

Karena itu, maka sifat Revolusi Indonesia adalah nasional dan bersama dari semua kelas dan semua golongan yang menentang imperialisme dan kolonialisme. *Pendeknja Revolusi Indonesia tidak hendak mendirikan kekuatan segolongan atasan sadja, pula tidak hendak mendirikan kekuasaan kediktatoran kaum proletar, tapi harus mendirikan kekuasaan gotong-rojong, kekuasaan demokratis yang mendjamin terkonsentrasinja seluruh kekuatan Nasional, seluruh kekuatan Rakjat.*

Para pendengar sekalian, bila saja tadi menjebut perkataan „gotong-rojong” dalam hubungan mendirikan kekuasaan gotong-rojong, djanganlah ini diartikan komunis-komunisan, melainkan yang saja maksud dengan gotong-rojong ialah perahan daripada Pantja Sila, yang oleh Presiden Soekarno sedjak 1 Djuni 1945 dulu itu selalu ditandaskan, bahwa Pantja Sila dapat kita peras mendjadi Tri-Sila, jaitu Ketuhanan yang Maha Esa, sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, dan bila Tri-Sila ini kita peras lagi, maka mendjadilah ia Eka-Sila, jaitu: Gotong-rojong.

Para pendengar sekalian, peganglah teguh sifat Revolusi Indonesia ini. Tjamkanlah benar-benar, dan sadarilah benar-benar. Saja ulangi lagi, bahwa sifat Revolusi kita ini adalah nasional; dan dimana bidang nasional itu meliputi banyak bidang, maka Revolusi Indonesia bergerak dibanyak bidang itu; dus karena itu tampaknya: *multi-kompleks.*

Dan bila kita sedjadjarkan Revolusi kita ini dengan revolusi-revolusi jang sedang bergelora diseluruh benua Asia-Afrika, maka tepat apa jang dikatakan oleh Presiden kita di Sidang Umum PBB jang baru lalu, bahwa kita dewasa ini hidup dalam "era of nation building", jaitu revolusi pembentukan-pembentukan bangsa-bangsa, dimana "natives" mendjadi "nationals", dimana si-inlander-pribumi — menurut istilahnja kolonialis Belanda — mendjadi bangsa-bangsa. Dan keinginan untuk mendjadi bangsa-bangsa jang merdeka inilah merupakan salah satu dorongan jang kuat bagi kemadjuan ummat manusia.

d. Dasar/Tudjuan dan Kewadjiban-kewadjiban Revolusi kita.

Memang Saudara-saudara sekalian, didalam djiwa dan budi-nurani setiap manusia banjak sekali berlaku dorongan-dorongan. Tapi ada suatu dorongan jang selalu memegang rekor dalam kekuatannja. *Ia melebihi kekuatan-kekuatan atom sebenarnja.* Jaitu kekuatan untuk menentang dan menumbangkan apa jang manusia-manusia itu rasakan sebagai tidak-keadilan dan sebagai pengekangan. Dan kolonialisme, dengan segala ia punja daja dan alat, baik dengan alat-alat physik, alat-alat tehnik, maupun alat-alat psychis dan psychologis, pada hakekatnja tidak hanja membawa kehantjuran kemerdekaan sesuatu bangsa tapi djuga membawa penghisapan atas masjarakat dan perekonomian bangsa jang dikalahkan dan didjadjah itu, serta djuga menurunkan martabat manusia, menurunkan "human-dignity".

Dan djiwa manusia-manusia inilah jang sebenarnja mendjadi pokok dari pokoknja Revolusi; mendjadi sumber dari segala sumbernja Revolusi; mendjadi awalnja segala awal daripada dorongan Revolusi.

Dan djiwa manusia berpusat pada „Budi Nurani Manusia”; Budi Nurani Manusia, dalam bahasa Inggrisnja "The social Conscience of Man"!

Inilah jang sebenarnja menginginkan keadilan dan kemerdekaan. Malahan lebih daripada sekedar „menginginkan" sadja. Ia menuntut, dan tuntutan itu bersifat universal, artinja dimana-mana manusia itu oleh Tuhan Jang Maha Kuasa dititahkan untuk mendiami bumi ini, dan dibawah kolong langit manapun ia berada, maka manusia jang ditindas dan dihisap akan bangun dan bangkit.

Demikian djuga bangsa kita! *Kita bangkit dan berrevolusi karena tindasan dan hisapan kolonialisme dan imperialisme*. Ini adalah tuntutan Budi-Nurani Manusia. Dan pangedja-wantahannja daripada budi-nurani ini atau "materialization of social conscience of Man" ini, ialah berbentuk: Keadilan sosial, kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa dan lain sebagainya.

Karena itu, pendengar-pendengar sekalian, Manipol dengan tegas mengatakan, bahwa (prika dan batja berulang-ulang halaman 12 dan 41 penerbitan khusus Deppen No. 76):

„Dasar dan tudjuan Revolusi Indonesia adalah kongruen (sama dan sebangun) dengan Social Conscience of Man itu. Keadilan sosial, kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa, dan lain sebagainya itu, adalah pangedja-wantahan daripada Social Conscience of Man itu. Keadilan sosial dan kemerdekaan adalah tuntutan budi-nurani jang universil. Karena itu djanganlah ada diantara kita jang mau meng-amendir atau memodulir dasar dan tudjuan Revolusi kita ini”.

Saudara-saudara pendengar sekalian,

Bila kita semua sudah mengetahui apakah dasar dan apakah tudjuan daripada Revolusi kita itu, maka memang harus diakui bahwa perumusannja itu masih perlu dilebih konkritkan lagi. Itulah sebabnja maka halaman 71 menegaskan, bahwa budi-nurani Bangsa Indonesia jang berpuluhan tahun menderita, berdjoang dan merintis itu, pada hakekatnja ingin menegakkan *tiga segi kerangka tudjuan*, yakni:

1. Dibidang politik, satu Negara Kesatuan dan Negara Kebangsaan Republik jang demokratis dari Sabang sampai Merauke,
2. Dibidang sosial, suatu masjarakat jang adil dan makmur, jaitu adil dan makmur bendanijah dan rochanijah, atau dengan lain perkataan, masjarakat sosialis Indonesia.
3. Dil bidang internasional, persahabatan dan perdamaian dunia, terutama sekali dengan Asia-Afrika, untuk membentuk dunia baru bersih dari imperialisme dan kolonialisme.

Demikianlah tiga segi kerangka tudjuan Revolusi kita. Tjamkan dan sadari benar-benar semua ini.

Kita dengan demikian sudah meletakkan Dasarnja Revolusi kita; pula sudah kita tentukan Tudjuan dan kewadjiban jang bersegi-tiga-kerangka itu.

Dan sekarang timbul persoalan: apakah landasannja atau relnja untuk mewudjudkan, untuk mendjalankan, untuk merealisasikan Dasar dan Tudjuan Revolusi kita itu?

Para pendengar sekalian, landasannja ialah tidak lain dan tidak bukan U.U.D. '45; tapi tentang hal ini saja akan mendjelaskannja dalam keterangan saja Minggu depan.

URAIAN KE VI.

e. U.U.D. '45 sebagai landasan idiil dan landasan struktural.

Keterangan saja malam ini adalah keterangan jang ke-6 tentang Manipol sebagai haluan Negara Republik Indonesia. Dan didalam keterangan saja jang dulu telah saja djelaskan: Dasar, Tudjuan dan Sifat daripada Revolusi Indonesia.

Dan bila boleh saja ulangi sebentar, maka Dasar dan Tudjuan Revolusi kita itu adalah kongruèn atau sama sebangun dengan Social Conscience of Man atau Budi-Nurani Manusia; kalau lebih kita konkritkan lagi Tudjuan Revolusi kita itu, maka kita datang pada tiga-kerangka-tudjuan, yakni: Negara Kesatuan, Masjarakat adil-makmur, dan Persahabatan dan perdamaian dunia, chususnja dengan negara-negara A.A.

Para pendengar sekalian,

Antara Dasar dan Tudjuan itu terbentangleh suatu djarak jang harus kita lalui; atau suatu djalan jang harus kita djalani bersama; atau — bila kita hendak mengambil suatu tamzil lautan atau samudra — maka terbentangleh antara keadaan kita sekarang ini sampai kepelabuhan jang mendjadi tudjuan kita itu suatu Lautan atau Samudra-perdjoangan, kadang-kadang penuh dengan badai dan taufan, kadang-kadang gelap tapi penuh dengan bintang-bintang kemerlipan; adakalanja penuh dengan angin-segar atau terang tapi adakalanja pula penuh dengan hawa-panas terik-matahari.

Lautan dan Samudra-perdjoangan itu — bagaimanapun djuga situasinja — harus kita seberangi.

Melihat kenjataan-kenjataan ini, maka Bahtera-Negara jang kita namakan Republik Indonesia ini harus kuat dan sentausa bentuknja. Ia harus terbuat dari bahan-bahan dasar sekokoh besi, dan jang dapat memuat semua Bangsa Indonesia dari seluruh daerah Indonesia, dari seluruh aliran dan lapisan masjarakat kita; setidak-tidkanya Bahtera-Negara tersebut harus dapat memuat majoritet dari Bangsa kita, jang menjetudjui sepenuhnja Dasar Revolusi kita, dan jang ingin berdjoang bersama untuk mentjapai Labuhan-tudjuannja Revolusi kita ini.

Dalam tamzil Bahtera-Negara ini, maka bahan-bahan-dasar dari-pada Bahtera itu adalah Pantja Sila. Dan bahan-bahan-dasar itu bukan barang-import, tapi bahan-bahan jang kita gali dari bumi-persadja Ibu Pertiwi, berupa Pantja Sila.

Memang, para pendengar sekalian, *Pantja Sila* adalah ibarat kaju-kajunja Bahtera-Negara itu; ia harus kuat, dan ia harus sedemikian kuatnja sehingga seluruh Bangsa kita, dari semua aliran, lapisan dan daerah-daerah, mau menaiki Bahtera itu. Karena itu Pantja Sila adalah *dasar jang mem-persatu* Bangsa Indonesia; ia bukan pemetjah-belah Bangsa. Dan persatuan seluruh Bangsa itu adalah sjarat untuk dapat mentjapai kemenangan dalam per-djoangan anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. *Karena itupun djuga Pantja Sila adalah tegas-tegas suatu ideologi penentang kolonialisme dan imperialisme.* Ia dilahirkan ditengah-tengah per-djoangan itu, dan ia mau-tidak-mau terdiri dari semua kekuatan dan aliran jang telah ditindas oleh kolonialisme, aliran-aliran mana dewasa ini lebih dikenal dengan nama aliran *Nasakom*, yakni persatuannja antara aliran Nasionalis, Agama dan Komunis.

Selain itu, para pendengar sekalian, Bahtera-Negara tersebut memerlukan seorang *pengemudi jang tetap*, dibantu dengan para-ahlinja jang djangan setiap saat ditengah-tengah Lautan itu berkali-kali digantinja, karena kehendak semau-maunja dari para penumpang jang banjak itu. Tamzil pengemudi-tetap dengan para ahli-pembantunja itu, dengan djangka-waktu jang tjukupan-stabil, adalah untuk mendjelaskan keperluan Negara dan masjarakat kita akan suatu Pemerintahan jang stabil, jang tidak mudah dan gampang terombang-ambing oleh gelombangnja oportunisme dan liberalisme, seperti jang telah kita alami dalam waktu jang sudah-sudah.

Oleh karena itu, adalah *sjarat-mutlak* untuk keselamatan semua penumpang Bahtera-Negara itu, bahwa kita harus menjetudjui lebih dulu *dua* hal jang saja katakan tadi itu, yakni:

Pertama: dari bahan-bahan apa Bahtera-Negara itu terbuat bersama;

Kedua : memberikan tjukup waktu dan kesempatan bagi pengemudi dan pembantu-pembantu pengemudi tersebut untuk mengemudikan Bahtera itu.

Dan dua sjarat itu terdapat dalam U.U.D. '45.

Itulah sebabnja bahwa didalam Manipol kita tegaskan, bahwa U.U.D. '45 memuat dua landasan jang sangat penting dan sangat kita perlukan, jakni:

- a. landasan idiil, jaitu Pantja Sila, dan
- b. landasan struktural, jakni suatu sistim-Pemerintahan jang stabil, dengan pusarnja ditangan Presiden.

Dua landasan itu perlu untuk merealisasikan Dasar dan Tudjuan Revolusi kita; sebab tanpa kedua-dua landasan itu Revolusi dapat brantakan, sehingga kita tidak akan mungkin dapat mengatasi krisis-krisis-pertentangan antara kita sama kita jang sedjak tahun 1957 dan 1958 memuntjak disekitar persoalan Dasar Negara serta bentuk Pemerintahan. Tidak, kita tidak dapat menuruti sadja krisis-krisis itu berketjamuk sehingga menerkam badan kita sendiri. Maka karena itulah kita kembali ke U.U.D. '45.

Perumusan tentang dasar idiil, jaitu tentang Pantja Sila itu, paling tegas dapat kita batja dalam Pembukaannja. Betul, Mukad-dimah U.U.D. R.I.S. dan U.U.D.S. '50 memuat pula suatu perumusan tentang Pantja Sila ini, tapi bila dibandingkan dengan perumusan-asli pada waktu memuntjaknja gelombang Revolusi pada tanggal 18 Agustus 1945 itu, maka saja berpendapat tidak ada perumusan jang dapat mengalahkan itu, baik dalam kedjelasannja, iramanja maupun kata-katanja.

Karena itu saja minta supaja Saudara-saudara sekalian berkali-kali membatjanja. Bunjinja demikian:

„maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu U.U.D. Negara Indonesia, jang berbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat, dengan berdasarkan kepada:

- a. Ketuhanan jang Maha Esa,
- b. Kemanusiaan jang adil dan beradab,
- c. Persatuan Indonesia,
- d. Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan/perwakilan, serta
- e. dengan mewudjudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia.”

Adapun perumusan tentang landasan-strukturilnja tegas-tegas pula dapat kita batja dalam Pembukaan U.U.D. '45 itu, dimana kepada Pemerintah Negara Indonesia ditugaskan untuk:

„melindungi segenap bangsa dan seluruh tanah-tumpah darah; dan memadjukan kesedjahteraan-umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban-dunia.”

Sedangkan untuk dapat mendjalankan tugas-tugas tersebut, dalam pasal-pasal didalam U.U.D. '45 itu sendiri dengan tegas dan djelas dinjatakan:

1. bahwa Kedaulatan adalah ditangan Rakjat, dan dilakukan sepenuhnya oleh M.P.R.;
2. bahwa wewenang M.P.R. ialah memilih Presiden dan Wakil Presiden; menetapkan U.U.D. dan menetapkan garis-garis besar haluan Negara;
3. bahwa Presiden mengangkat pembantu-pembantunja jang merupakan Dewan Menteri dan mempunyai penasehat-penasehatnja jang merupakan D.P.A.;
4. bahwa Presiden, sekalipun diharuskan kerdja-sama dengan D.P.R., tidak bertanggung-djawab kepada D.P.R., dan kedudukannja tidak tergantung kepada D.P.R.;
5. bahwa para Menteri tidak bertanggung-djawab kepada D.P.R. melainkan kepada Presiden;
6. bahwa Presiden sebagai mandataris M.P.R. adalah dus penjelenggara Pemerintah Negara jang tertinggi dibawah Madjelis Permusjawaratan Rakjat itu;
7. bahwa dengan masuknja D.P.R. keseluruhannja dalam M.P.R. terdapat sistim "check-and balance", sistim „mengawasi dan mengimbangi" jang sangat sempurna mengenai kekuasaan kedaulatan Rakjat dan kekuasaan penjelenggaraan Pemerintah;

jang ketudjuh-tudjuh prinsip ini harus disandarkan atas pemilihan umum bebas dan rahasia.

Para pendengar sekalian,

Demikianlah detailleering, atau penarikan-sampai-garis-garis-ke-tjilnja tentang sistim Pemerintahan didalam U.U.D. '45, sebagai

suatu landasan struktural bagi stabilitet jang memang kita perlukan, djustru ditengah-tengahnja dinamikanja masjarakat jang sedang bergolak dan ber-revolusi.

Saja harapkan dengan pendjelasan disekitar dua matjam landasan jang tersimpul dalam U.U.D. '45 itu, teranglah kiranja bahwa kedua landasan itu memang kita perlukan untuk berlajar dari pangkal-bertolaknja, jaitu Dasar Revolusi kita, menudju ke Pelabuhan-Tudjuannja, jakni Tiga-Kerangka-Tudjuan; sedangkan bagi Nachodanja serta pembantu-pembantunja tersedia kompasnja sudah, jaitu kompas Manipol, jang harus pula diketahui oleh seluruh penumpang-penumpangnja jakni seluruh Rakjat kita, agar supaja Presiden serta pembantu-pembantunja benar-benar berlajar sesuai dengan kompas itu.

f. Hari depan Revolusi kita.

. **Tudjuan djangka-pandjang dan tudjuan djangka-pendek**

Berturut-turut sudah saja djelaskan beberapa persoalan pokok, jang dihadapi oleh Revolusi kita dewasa ini. Kini, setelah sudah saja djelaskan tentang Dasar dan Tudjuan dan Landasan daripada Revolusi kita itu, masih perlu saja kupas tentang: Hari depan Revolusi kita, serta kekuatan-kekuatan-sosial dari Revolusi kita dan musuh-musuh dan kawan-kawan Revolusi Indonesia.

Apakah hari depan Revolusi Indonesia?

Hari depan Revolusi kita adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai wadah berisikan masjarakat adil dan makmur; atau lebih djelas lagi ialah Negara Pantja Sila, jang berisikan masjarakat sosialis, berdasarkan adjaran Pantja Sila, jaitu sosialisme jang disesuaikan dengan kondisi-kondisi jang terdapat di Indonesia, dengan Rakjat Indonesia, dengan adat-istiadat, watak-wataknya dengan psychologi dan kebudayaan Rakjat Indonesia.

Tentang hari depan ini, para pendengar sekalian, maka Manipol dihalaman 42 (penerbitan khusus no. 76 dari Deppen) berkata, sebagai landjutan daripada Dasar dan Tudjuan Revolusi kita, demikian:

„Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa-bangsa lain, tidak mau dieksploitor oleh golongan-golongan apapun, meskipun golongan itu adalah dari bangsanja sendiri.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut *kebebasan dari kemiskinan*, dan *kebebasan dari rasa-takut*, baik jang karena antjaman didalam negeri, maupun jang karena antjaman dari luar negeri.

Rakjat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut *kebebasan untuk menggerakkan setjara konstruktif ia punja aktivitaset-sosial*, untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masjarakat.

Rakyat dimana-mana dibawah kolong langit ini menuntut *kebebasan untuk mengeluarkan pendapat* jaitu menuntut hak-hak jang lazimnja dinamakan demokrasi.

Tuntutan-tuntutan ini keluarnja seperti meledak dalam abad ke-20, tetapi sebenarnja ia terkandung berabad-abad dalam kalbu, oleh karena tuntutan-tuntutan itu pada hakekatnja adalah tak lain dan tak bukan pengedjawantahan daripada Budi Nurani Kemanusiaan.

Berabad-abad ia terbenam latent. Berabad-abad ia „mulek” dalam budi-pekerti Manusia, seperti api didalam sekam. Achirnja ia meledak, setjara revolusioner, setjara historis-revolusioner.

Tuntutan-tuntutan Rakyat Indonesia adalah demikian djugalah!”

Demikianlah Manipol.

Dan bila kita teliti benar bagian-bagian dari Manipol jang mendjelaskan tentang Hari Depan Revolusi kita, maka *beberapa kebebasan jang ditekankan oleh Presiden Soekarno didalam Manipol ini, seperti kebebasan dari kemiskinan, kebebasan dari rasa-takut, dan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, kebebasan untuk menggerakkan aktivitet sosial dan lain-lain, itu adalah mirip sekali dengan 4 matjam kebebasan jang dulu ditengah-tengah berkobarnja perang-dunia kedua didengungkan oleh almarhum Presiden Amerika Serikat Roosevelt keseluruh pendjuru benua dan samudra didunia ini.*

The four freedoms of Roosevelt!

Demikianlah dulu mendjadi harapan-harapan umum dari rakyat-rakyat jang tertindas dibawah fascisme, jang pada waktu itu bertarung melawan negara-negara demokrasi dibawah pimpinan persekutuannja Amerika-Serikat dan Soviet-Uni.

Apakah “the four freedoms” itu? Apakah ke-empat kemerdekaan itu?

Ia adalah “*freedom of speech*”; “*freedom of religion*” dan ia adalah “*freedom from fear*” dan “*freedom from want*”.

Ia adalah kemerdekaan berbitjara, kemerdekaan agama; dan pula ia adalah kebebasan dari rasa-takut; dan kebebasan dari kemiskinan.

Dan memang, para pendengar sekalian, kita sebagai Bangsa jang pada waktu tahun 1939-1945 merintah dibawah tindasan fascisme dan kolonialisme, terbakar pula hati kita oleh "the four freedoms" itu.

Sebab apa?

Sebabnja jalah, karena 4-matjam kemerdekaan itu adalah sebenarnja pula tuntutan Budi-Nurani Manusia-manusia-pedjoang-Indonesia, jang ingin menebus Amanat Penderitaan Rakjat, jaitu suatu amanat jang oleh Depernas dirumuskan a.l. sebagai keseluruhan duka-deritanja Rakjat dan pemimpin-pemimpin kita jang berpuluhan tahun lamanja ingin membebaskan Rakjat kita dari belunggu kolonialisme dan imperialisme. Dan memang kolonialisme, imperialisme, serta fascisme adalah djustru pengindjak-indjak 4-matjam kebebasan itu.

Tapi, para pendengar sekalian, sekalipun Manipol tadi menjingung beberapa persamaannja tentang "the four freedoms of Roosevelt" itu, tapi Manipol telah mendjelaskan pula lebih mendalam dan lebih konkrit lagi mengenai 4-matjam kemerdekaan itu.

"Freedom from fear and freedom from want", kebebasan dari rasa-takut dan kebebasan dari kemiskinan adalah pada hakekatnja suatu pe-nitik-berat-an kepada tjita-tjita keadilan sosial, tjita-tjita sosialisme, tjita-tjita masjarakat jang bersih dari exploitation de l'homme par l'homme, bersih dari penindasan dan pemerasan dari pada manusia oleh manusia lainnja.

"Freedom of speech and freedom of relegion", kemerdekaan berbitjara dan kemerdekaan agama, adalah pada hakekatnja berinti-sari pula kebebasan untuk menggerakkan setjara konstruktif aktivitet-sosial, untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masjarakat; dengan menolak sama-sekali kebebasan-kebebasan berbitjara dan mengeluarkan pendapat itu jang tanpa tudjuan dan tanpa moral.

Malahan berkali-kali oleh Presiden kita sendiri, diwaktu meningkatnja alam-pikiran liberalisme dan individualisme, di-peringatnkan bahwa kemerdekaan-berbitjara dan kemerdekaan-mengeluarkan pendapat itu tidak boleh dan tidak mungkin tanpa-batas; apalagi sampai melampaui batas, sehingga dasar-dasar moral dan batas-batas keselamatan Negara, Bangsa dan masjarakat-umum dibahajakan dan ditindas oleh hak-hak itu sendiri.

Semua kemerdekaan dan kebebasan itu setjara seimbang terdapat didalam Manipol. Ada negara-negara jang mendahulukan kemerdekaan demokrasi dan kemerdekaan hak-hak politik diatasnja kebebasan dari rasa-takut dan kebebasan dari kemiskinan. Ada lain lagi jang mendahulukan kebebasan dari kemiskinan diatasnja hak-hak kemerdekaan politik. Falsafah Pantja Sila, serta pentjerminannja didalam Manipol, tidak menempatkan jang satu matjam kemerdekaan itu diatasnja jang lain; melainkan keseluruhan kebebasan dan hak-hak kemerdekaan itu setjara simultaan, setjara berbarengan hendak kita laksanakan dan hendak kita tjapainja.

Dalam falsafah Pantja Sila maka hak-hak demokrasi politik adalah sedjalan dan tak dapat dipisahkan dari hak-hak demokrasi sosial dan ekonomi.

Para pendengar sekalian,

Dalam menudju kearah Hari Depannja Revolusi kita itu, kita semua tentunja menginsjafi, bahwa tudjuan itu adalah termasuk sebagai apa jang kita katakan „*Tudjuan djangka pandjang*”. Dan ini memang benar. Tiga-kerangka-tudjuan Revolusi kita termasuk tudjuan djangka-pandjang.

Dalam pada itu antara situasi sekarang dengan tudjuan djangka-pandjang itu, harus dibangunkan suatu djembatan. Djembatan itu adalah menghubungkan situasi dan realitet kita dewasa ini dengan tudjuan djangka-pandjang itu. Lazimnja: djembatan ini kita nama-kan: *Tudjuan djangka-pendek*.

Dan apakah jang dimaksud dengan tudjuan djangka-pendek ini? Manipol menegaskan dihalaman 47 bahwa „*tudjuan djangka-pendek itu ialah program Kabinet Kerdja*, terdiri setjara sederhana sekali dari tiga pasal, jaitu: *sandang-pangan, keamanan dan melandjutkan perdjoangan anti-imperialisme untuk membebaskan Irian-Barat*.

Para pendengar sekalian,

Dari pendjelasan hubungan antara program Kabinet sebagai tudjuan djangka-pendek dengan tjita-tjita Revolusi kita sebagai tudjuan djangka-pandjang, maka djelaslah kiranja bahwa kedua tjorak tudjuan itu terdjalin satu-sama-lain dalam ikatannja falsafah Negara kita, jakni Pantja Sila, serta pula terikat dalam djiwa-revolusi kita jaitu djiwa jang menentang kolonialisme dan imperialisme. Karena itu program Kabinet Kerdja tidak dapat dilepaskan dari tjara-pelaksanaannja, jaitu tjara-tjara jang revolusioner.

URAIAN KE VIII.

g. Tudjuh kekuatan-kekuatan sosial daripada Revolusi kita.

Didalam keterangan saja jang dulu telah saja singgung sepintas lalu hubungan program Kabinet Kerdja sebagai tudjuan djangka-pendek dengan masa depannja Revolusi kita sebagai tudjuan djangka-pandjang. Dan didalam keterangan jang dulu itu telah saja djelaskan pula bahwa perumusan program Kabinet Kerdja dewasa ini adalah sangat sederhana sekali. Jakni sandang-pangan, keamanan dan politik anti-imperialisme termasuk perdjoangan pembebasan Irian Barat.

Dan memang, program Kabinet dewasa ini disusun setjara singkat. *Suatu program adalah pada hakekatnja penondjolan beberapa soal jang dari sekian banjaknja soal dianggap harus mendapat prioritas pertama untuk diperhatikan dan dilaksanakan.* Dibanding dengan program-program Kabinet-kabinet koalisi jang dulu-dulu kita kenal, maka perumusan program Kabinet Kerdja ini adalah singkat dan sederhana. Ini tidak berarti soalnja adalah sama singkatnja atau sama sederhananja, melainkan sebaliknya; persoalan sandang-pangan sadja tidak dapat kita remehkan. Karena didalam dua kata itu sebenarnja tersimpul dan tersirat segala kuntji kehidupan Rakjat sehari-hari, dengan dia punja a-b-c-nja perekonomian Rakjat kita.

Terdjalin dengan persoalan sandang-pangan itu melekat penjelesaian keamanan. Karena itu soal ini kita tondjolkkan kemuka; dan menondjolkkan kemuka dua perkara ini, jaitu sandang-pangan dan keamanan, maka sebenarnja kita ingin menegaskan bahwa essensialia, jaitu isi-isi jang pokok daripada kepentingan Rakjat banjak, terutama Rakjat ketjil, ialah sangat sederhana; jaitu Rakjat ketjil ingin tersedianja barang-barang sandang-pangan jang dapat terbeli, dan bila malam djangan terganggu keamanannja oleh bermacam-macam gangguan.

Tetapi seperti saja katakan tadi, djustru dalam kata-kata dan tuntutan-tuntutan kehidupan jang perumusannja sederhana ini, terdapat alam pikiran dan alam niat dan alam amal jang sangat luas sekali. Karena itu perlu sekali kita tekankan pentingnja dua hal ini.

Sebuah program memang dimaksud untuk dikerdjakan. Ini tidak hanja tanggung-djawab formil sadja, tapi tanggung-djawab moril djuga. Malahan sebuah program itu tidak hanja suatu penondjolan sadja, tapi pula suatu usaha untuk mendahulukan satu rangkaian amal daripada amal-amal lainnja; dengan maksud agar supaja amal jang kita lakukan itu membuka dan melantjarkan usaha-usaha lainnja, sehingga dengan demikian ia meratakan djalan pelaksanaan tudjuan djangka-pandjang daripada Revolusi kita.

Didalam menilai pelaksanaan tudjuan-tudjuan djangka-pendek tersebut, maka tidak djarang terdengar suara-suara jang mengedjek atau jang setjara cynis mentjoba menimbulkan keragu-raguan didalam masalah ini. Setjara objektif nada suara-suara ini dapat kita fahami, dan kitapun setjara objektif pula dapat mengemukakan situasi-situasi objektif jang menghambat pelaksanaan sandang-pangan itu. Tetapi dengan mengadu-adukan alasan-alasan masing-masing sadja, saja kira kita semua tidak akan memperoleh kemadjuan-kemadjuan jang setjara subjektif dapat dirasakan oleh seluruh Rakjat kita dibidang sandang-pangan dan keamanan ini.

Maka didalam hal ini setjara subjektif kita harus menginsjafi bahwa pada hakekatnja kita semua ini adalah manusia-manusia jang hidup sebagai subjek. Dan djustru karena kita ini tidak ingin mendjadi objek-objek jang mati sadja, melainkan mendjadi subjek-subjek jang hidup, maka pandangan dan sikap kita terhadap pelaksanaan program Kabinet mengenai sandang-pangan dan keamanan harus lebih positif dan lebih konstruktif daripada sikap negatif dan sikap destruktif.

Inilah maksud, intisari daripada keterangan-keterangan saja jang dulu, bila saja selalu menekankan bahwa Manipol didalam keseluruhannja bernafas adjakan-adjakan kepada seluruh Rakjat kita untuk bersama-sama melaksanakan Manipol itu. *Malahan nafas adjakan itu ditudjukan pula kepada seluruh aparatur-aparatur serta alat perlengkapan Negara kita semuanja, untuk selalu mengikut-sertakan Rakjat kita.* Dan hal ini adalah bersumber pada pendirian kita bahwa Negara itu adalah sekedar *alat* sadja. Dan didalam situasi kita dewasa ini, maka Negara Republik Indonesia adalah *alat pelaksana* dan *alat penjelamat* Revolusi.

Didalam menempatkan Negara sebagai alat kemutlakan Revolusi dan dengan mendjadikan pula Rakjat kita sebagai sumber kekuatan Revolusi kita, maka Manipol telah menghitung-hitung pula apa

jang pada dewasa ini, jaitu sesudah kita ber-revolusi selama 15 tahun lebih itu, mendjadi milik kita bersama. Dalam hal ini Mani-pol membuat sematjam *balans-opname dan stock-opname*; dan balans itu menundjukkan *tudjuh kekuatan sosial* jang sudah mendjadi milik kita bersama.

Tudjuh kekuatan-kekuatan itu dapat Saudara batja didalam halaman 43 dari penerbitan khusus Deppen nr. 76, jang meliputi:

- Pertama : U.U.D. 1945 serta djiwa Revolusi 1945.
- Kedua : Hasil-hasil materil dalam segala lapangan termasuk kader-kader baru dari generasi muda.
- Ketiga : Makin bertumbuhnja kekuatan ekonomi jang mendjadi milik nasional atau sudah masuk didalam pengawasan nasional, jang sudah meliputi 70% daripada seluruh kekuatan jang berada di Indonesia.
- Keempat : Angkatan Perang jang makin lama makin kuat dan administrasi pemerintahan jang makin lama makin baik.
- Kelima : Wilayah kekuasaan Republik Indonesia, kompak unitaristis, tahan hantaman pemetjah belahan dengan letaknja dipersimpangan djalan antara dua benua dan dua samodra jang bernilai amat strategis didalam politik dan ekonomi dunia, dengan manpower jang terus bertambah. Dulu pada tahun 1930 bangsa Indonesia hanja 50 djuta, kini sudah 90 djuta.
- Keenam : Kepertjajaan pada kemampuan dan keuletan Bangsa sendiri sebagai pelaksanaan jang konsekwen daripada adjaran-adjaran politik, jaitu "self-reliance" dan "self-help", pertjaja pada diri sendiri dan menolong diri sendiri.
- Ketudjuh : Achirnja jaitu kekajaan alam, diatas dan didalam bumi jang djarang ada tandingannja dengan negara-negara lain.

Ingat, tudjuh milik ini adalah sekedar stock-opname setjara kasar-kasarannja sadja, setjara garis-garis besarnja sadja. Masih ada lain-lain hal jang dapat kita masukkan didalam stock-opname kita itu. Tetapi sekiranja tjukuplah tudjuh hal ini, dan mari kita

semua atas dasar hasil tudjuh milik ini menjadari bahwa Revolusi kita disamping kekalah-kekalahannja, toch ada djuga kemenangannja.

Dan jang penting jalah djangan kita terlalu menjesalkan diri kita atas kekalahan-kekalahannja sadja. Atau menggrutu atau putus asa akan hal-hal jang merugikan kita sebagai Bangsa, tapi marilah kita pandai memelihara apa jang telah kita perembangkan bersama. Dan pada waktunja nanti, milik tudjuh perkara itu dapat kita serahkan kepada adik-adik dan anak-anak kita ibarat kita ini menjerahkan estafette didalam perlombaan estafette jang beranting.

Ambil sadja umpamanja soal U.U.D. 1945 dan djiwa Revolusi kita jang oleh Manipol ditempatkan sebagai nomor satu didalam balans-opname dan stock-opname kita itu. Menempatkan itu sadja didaftar paling atas tidak tjukup, sebab djiwa Revolusi itu tidak begitu sadja setjara otomatis lahir kembali, melainkan harus kita pupuk terus, harus kita perembangkan terus, baik didalam rasio-nja, maupun didalam emosinja, sesuai dengan setiap djiwa Revolusi jang tidak mau kembali kezaman ketidak-adilan daripada pendjadjahan.

Djadi, dengan mentjatat tudjuh hal milik hasil Revolusi kita ini, maka Manipol mengadjak pula supaya tudjuh milik itu terus kita pelihara sebagai landasan dan pangkal bertolak untuk membangkitkan kekuatan-kekuatan revolusioner dari bumi pangkuan masjarakat Indonesia. Dan kekuatan-kekuatan sosial jang revolusioner itulah terdiri dari semua golongan jang berwatak anti-pendjadjahan dan anti-penghisapan, jang terdapat diseluruh Rakjat kita jang berdjuta-djutaan, terdiri dari kaum taninja, kaum buruh-nja, kaum nelajannja, kaum pedagang ketjilnja dan lain-lain golongan lagi dari semua lapisan masjarakat itu.

Dan hendaklah selalu kita insjafi bahwa tudjuan djangka-pendek dan tudjuan djangka-pandjang Revolusi kita adalah untuk merekamereka itu. Dan karena itu pelaksanaannja harus didasarkan atas kekuatan-kekuatan seluruh Rakjat kita itu dibawah pimpinan Negara dan Pemerintah.

Untuk malam ini sekian dulu.

URAIAN KE IX.

h. Musuh-musuh Revolusi Indonesia.

Keterangan saja malam ini adalah jang kesembilan kalinja dan dimaksud untuk mendjelaskan arti musuh-musuh Revolusi Indonesia, setelah didalam keterangan saja jang dulu telah saja djelaskan kekuatan-kekuatan sosial daripada Revolusi kita.

Berbitjara tentang musuh-musuh revolusi, tentu akan ada jang bertanja pada diri sendiri masing-masing „perluakah kita berbitjara tentang musuh-musuh?“ „Dan bukankah hal demikian itu bertentangan dengan sifat toleransi Bangsa kita, jang malahan toleransi itu merupakan pula salah satu tjiri chas didalam kepribadian Bangsa Indonesia?“

Saudara-saudara sekalian, lebih dulu hendak saja tekankan disini bahwa bila kita mengadjak Saudara-saudara untuk memikirkan tentang musuh-musuh Revolusi kita itu, maka djauh daripada maksud kita untuk berbitjara tentang musuh didalam arti perseorangan atau musuh didalam arti pribadi.

Revolusi bukan persoalan pribadi, revolusi bukan gerakan pribadi dan bukan gerakan perseorangan. Melainkan revolusi itu adalah gerak tjepat jang timbul dan ditimbulkan didalam masjarakat sendiri, didorong dan didukung oleh kekuatan-kekuatan masjarakat dan bukan oleh kekuatan-kekuatan individu belaka.

Bung Karno umpamanja berpuluhan tahun selalu menegaskan bahwa revolusi adalah didalam bahasa Djermannja *„eine Umwertung aller Werte“*, pendjungkir balikkan daripada tata-nilai jang lapuk untuk diganti dengan jang baru. Dan pula revolusi adalah *„Umgestaltung von grundaus“*, jaitu suatu perombakan dari akar-akarnja. Dan bahwa memang tudjuan pergerakan kebangsaan dan tudjuan pergerakan kemerdekaan kita ialah merombak seluruh tatasusunan masjarakat kolonial dari akar-akarnja. Nilai-nilai jang lapuk harus diganti dengan nilai-nilai baru, untuk itu timbullah revolusi.

Pendorongnja ialah segala duka derita puluhan ribu dan puluhan djuta Rakjat kita jang ditindas oleh sistim kolonialisme dan sistim imperialisme itu. Inilah diibaratkan sebagai suatu amanat sutji dan amanat keramat daripada djeritan dan rintihan sebagai akibat penindasan dan penghisapan itu, jang dewasa ini lebih terkenal dengan nama A.P.R., jaitu Amanat Penderitaan Rakjat.

Amanat Penderitaan Rakyat inilah pendorong utama bagi Revolusi Indonesia, baik dibidang politik maupun dibidang sosial-ekonomi, kebudayaan dan lain-lain lagi. Ini harus kita pegang teguh lebih dahulu.

Revolusi dus bukan persoalannya perseorangan. Ia adalah persoalan masyarakat. Karena itu musuh-musuhnya ialah bukan perseorangan, melainkan musuh-musuhnya adalah kekuatan-kekuatan sosial yang tidak menghendaki perombakan itu; yang merasa rugi atau terkena dengan perombakan-perombakan itu, yang dus mau merintangai gelombang Revolusi. Dan kekuatan-kekuatan inilah adalah berwatak anti-revolusioner, reaksioner dan anti-progress, anti kemadjuan.

Djadi Saudara-saudara sekalian, bila kita berbitjara tentang musuh-musuh Revolusi maka saja minta djangan sampai ada yang menjalah tafsirkan se-akan-akan kita hendak mendjadikan perseorangan-orangan atau pribadi-pribadi mendjadi lawan-lawan Revolusi kita. Ini adalah permintaan saja yang pertama.

Permintaan saja yang kedua ialah bahwa kita harus sadar bahwa kewaspadaan dan keprihatinanlah yang mengharuskan kita menjadari setiap saat adanya musuh-musuh Revolusi yang setjara objektif tentu akan timbul dari masyarakat itu sendiri. Ini adalah *kewaspadaan dan keprihatinan revolusioner* dan ini perlu agar supaya Rakyat yang sedang berdjoang dan berkorban didalam gelombangnya Revolusi itu mendjadi sadar siapa lawan dan siapa kawan. Dan djuga dengan segera tahu dimana lawan-lawan itu berada dan dimana kawan-kawan itu berada.

Sampailah kita sekarang pada pertanjaan: „apakah musuh-musuh Revolusi kita itu?“

Tegas-tegas didalam Manipol didjelaskan dan diulang-ulangi bahwa musuh pokok Revolusi kita ialah imperialisme dan kolonialisme, bukan orang-orang, bukan manusia-manusia pribadi, dan sekali-kali bukan bangsa-bangsa. Melainkan imperialisme adalah suatu stelsel, suatu sistim yang penuh dengan hawa nafsu untuk mendjadjah dan menghisap bangsa-bangsa dan manusia-manusia. Itu imperialisme ialah sistim kapitalisme. Jaitu suatu sistim produksi dimana tenaga kerdja dan tenaga buruh sama sekali *terpisah* dari alat-alat mesin-mesin serta bahan-bahan produksi itu; dan dimana modal berupa alat-alat, mesin-mesin itu tadi dikuasai oleh segolongan ketjil ma-

nusia-manusia jang mendasarkan seluruh tjara produksinja itu *tidak semata-mata untuk menutupi kebutuhan hidup masjarakat, melainkan di-nomor satu-kan untung dan sekali lagi mentjari untung.*

Dan bila kapitalisme itu sudah berkembang terus maka ia sudah mendjadi dewasa. Artinja lapangan usahanja beralih. Semula dari perdagangan semata-mata — ingat handels-kapitalismenja V.O.C. umpamanja — kemudian keperindustrian, jang dengan menggunakan penemuan-penemuan baru dibidang tehnik melahirkan revolusi industri, dan achirnja kapital itu bergerak dibidang bank dan finanswezen atau merangkap ketiga-tiga bidang tersebut tadi; jaitu perdagangan, perindustrian dan perbank-an.

Inilah jang kita maksud imperialisme.

Dan bila didalam negrinja sendiri lapang usahanja itu mulai sempit dan habis, maka ditjarikanlah koloni-koloni. Lahirlah nafsu kolonialisme.

Dan bila koloni-koloni di Asia dan Afrika itu sudah habis terbagi, maka negara-negara imperialis jang tidak punja apa-apa atau jang belum punja apa-apa menginginkan *pembagian kembali dari koloni-koloni itu*, jang ditentang oleh negara-negara lain jang sudah memilikinja, dan lahirlah *peperangan*.

Abad ke-XX ini menjaksikan dua kali peperangan akibat daripada pertentangannja imperialisme.

Para pendengar sekalian, apa jang saja terangkan dengan singkat mengenai kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme ini sebenarnja bukan keterangan-keterangan baru, melainkan sedjak lahirnja pergerakan kemerdekaan di Indonesia disini mulai tahun 1908 sampai tahun 1942 waktu Djepang masuk, sudah mengisi kader-kader kursus dari partai-partai politik, baik jang berdasarkan Islam, Komunisme maupun Nasionalisme, sebagai suatu usaha untuk menjadarkan Rakjat kita akan sebab-sebab kemelaratan kita dan akan sumber-sumber dari penderitaan kita.

Dengan kursus-kursus kader tersebut maka para pemimpin kita dulu itu terang-terangan hendak menaburkan benih, jaitu benih kesadaran akan nasibnja Rakjat kita, akan kelemahan Rakjat kita, tetapi djuga kesadaran akan kekuatan-kekuatannja.

Disamping itu pergerakan Rakjat memang menanamkan dengan tegas dalam hati-sanubari dan didalam kalbu Rakjat kita ketjintaan kepada Tanah Air, ketjintaan kepada Bangsaanja sendiri, ketjintaan

kepada kebudajaannya sendiri, dan djuga ketjintaan kepada kemerdekaan jang harus kita perdjaoangkan bersama.

Tetapi, seperti dalam tiap kehidupan pribadi, tjinta melahirkan seketika itu djuga *adik kembarnya*; jang saja maksud ialah kebentjiaan.

Tjinta kepada kemerdekaan seketika melahirkan pula adik kembarnya jaitu kebentjiaan kepada pendjadjahan. Tjinta kepada keadilan sosial seketika itu djuga melahirkan adik kembarnya, jaitu kebentjiaan kepada imperialisme.

Tetapi para pendengar sekalian, tidak pernah oleh pergerakan Rakjat kita dulu itu ditanam rasa bentji terhadap seseorang atau rasa bentji terhadap orang-orang Belanda, ataupun seseorang bangsa asing lainnya. Tegas-tegas didalam pandji-pandji pergerakan nasional kita dulu itu dikibarkan sembojan tjinta kepada kemerdekaan dan bentji kepada *sistim kolonialisme* bentji kepada *stelsel imperialisme*.

Para pendengar sekalian, Manipol mengibarkan didalam pandji-pandjinja ketjintaan kepada kemerdekaan dan keadilan, dan djuga kebentjiaan kepada sistim kolonialisme dan sistim imperialisme. Dan didalam masa sekarang ini djuga kepada sisa-sisanya kedua sistim itu jang masih bertjokol didalam tubuh masyarakat kita.

Dan oleh karena itu Manipol dihalaman 31 menyebut sebagai musuh-musuh pula daripada Revolusi Indonesia adalah „*golongan Blandis, golongan-golongan reformis, golongan-golongan konservatif, golongan-golongan kontra revolusioner, golongan-golongan bunglon dan tjetjunguk*”.

Semua golongan-golongan ini adalah bukan bersumber kepada Rakjat kita; Rakjat kita tidak berwatak sedemikian. Dan bila ada beberapa golongan itu nampaknja bersifat nasional, maka itu adalah suatu lapisan tipis jang setjara tak wadjar tergabung dengan Rakjat banjak. *Karena itu golongan-golongan musuh Revolusi itu sumbernja mesti a-nasional, dan wataknja pun mendjadi a-nasional pula.* Dan menghadapi golongan-golongan ini maka kita tidak usah kuatir akan menimbulkan perpetjah-belahan jang luar biasa dikalangan Rakjat banjak kita. Malahan dengan menghadapi mereka dengan tegas dan bidjaksana, maka kita lebih mendjernihkan lagi Rakjat dan masyarakat kita; dan kedjernihan ini akan lebih mengeratkan persatuan tenaga Rakjat kita.

Sekian dulu para pendengar sekalian tentang musuh-musuh Revolusi kita.

III. PELAKSANAANNJA.

a. Apa arti "retooling".

Dalam sembilan keterangan-keterangan saja berturut-turut di muka tjorong R.R.I. ini, telah saja terangkan latar-belakangnja Manipol dan Dekrit Presiden, serta djuga persoalan-persoalan pokok Revolusi Indonesia jang didjelaskan didalam Manipol itu. Seperti Saudara-saudara tentunja masih ingat, maka persoalan-persoalan pokok itu oleh D.P.A. diperintji didalam 5 hal, jaitu:

1. Dasar dan Tudjuan Revolusi Indonesia,
2. Kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia,
3. Sifat Revolusi Indonesia,
4. Hari Depan Revolusi Indonesia,
5. Musuh-musuh Revolusi Indonesia.

Tentunja sekarang timbul pertanjaan untuk apa D.P.A. mengadakan perintjian 5-buah persoalan-persoalan pokok Revolusi kita itu?

Djawab atas pertanjaan ini, para pendengar sekalian, jalah tak lain dan tak bukan, *agar supaja dengan demikian ada pegangan resmi bagi tiap-tiap orang revolutioner Indonesia dalam aktivitetnja sehari-hari. Pegangan ini perlu, agar supaja kita bersama atas dasar persoalan-persoalan pokok tersebut, dapat menjusun sebuah program Revolusi, jang berisikan usaha-usaha pokok.*

Ini adalah rël tempat Revolusi kita berdjalan; dan ini adalah sesuai dengan maksud kembali ke U.U.D. Proklamasi, jaitu untuk mengembalikan Bangsa Indonesia kepada rëlnya Revolusi. Dan memang sebenarnja telah kita rasakan selama 15 tahun jang lalu ini, bahwa U.U.D. '45 dalam Revolusi kita ini tidak pernah gugur, tidak pernah tiwas, dan tidak pernah mati; malahan Manipol dihalaman 70 dengan tegas menjatakan:

„U.U.D. tidak pernah mati, melainkan hanja terpaksa berbaring diam diatas ombang-ambingnja gelombang Linggardjati, gelombang Renville, gelombang K.M.B., gelombang konstitusi R.I.S. dan konstitusi 1950, gelombang Uni Indonesia-Belanda, — jang semuanya itu telah hilang amblas berkat semangat kepatriotan Bangsa Indonesia dan tenaga perdjoangan Rakjat Indonesia”.

Memang U.U.D. '45 dimasa itu terpaksa berbaring diam. Tapi djiwanja tidak pernah diam. Djiwa 45-lah jang mendorong kita untuk bertempur dalam periode "physical Revolution" dari tahun 1945 — 1950 dan djiwa 45-lah jang mendorong kita untuk mengulung Negara-negara federal-federalan dizaman periode survival dari tahun 1950 — 1955; dan djiwa 45-lah jang mendorong kita untuk mengganti sistim demokrasi-liberal mendjadi sistim Demokrasi Terpimpin, mendjelang fase sosial-ekonomis daripada Revolusi kita, jang kemudian memuntjak dengan Dekrit Presiden 5 Djuli 1959.

Dan kini berlandasan djiwa dari U.U.D. '45 itulah kita harus pandai menjusun suatu Program-Umum bersama, Program-Umum Revolusi, dan memang *terserak didalam Manipol terdapat usaha-usaha itu, jang kalau disistimatisir merupakan suatu rangkaian program jang djelas dan logis.*

Dan D.P.A. telah mensistimatisir usaha-usaha pokok itu, sehingga dalam perintjian D.P.A. tentang isi-Manipol itu, terdapat pula suatu rangkaian program-umum jang saudara-saudara sekalian dapat membatjanja dalam penerbitan khusus Deppen No. 76, di halaman 19-23.

Program-umum Revolusi kita itu meliputi 7 bidang, jaitu:

1. Bidang Politik,
2. Bidang Ekonomi,
3. Bidang Sosial,
4. Bidang Mental dan Kebudajaan,
5. Bidang Keamanan,
6. Bidang pembentukan Badan-badan baru, dan
7. Bidang para pelaksana.

Saudara-saudara pendengar sekalian. Saja ingin mengingatkan lebih dulu, bahwa program-umum 7 bidang ini djangan hendaknja ditjampur-adukkan dengan program Kabinet Kerdja jang 3 pasal itu, jaitu sandang-pangan, keamanan, dan Irian Barat.

Seperti telah saja djelaskan dalam keterangan saja jang dulu itu, maka program Kabinet Kerdja tiga pasal ini merupakan program djangka-pendek, jang merupakan djembatan antara situasi dewasa ini dengan situasi djangka-pandjang. Program djangka-pendek ini adalah penondjolan ichtiar jang paling urgent; jang sama sekali tidak dapat dilepaskan dari program-umum Revolusi kita.

Para pendengar sekalian, saja tidak hendak mendjelaskan setjara pandjang lebar perintjian D.P.A. tentang program-umum itu. Tapi pada pokoknja, baik dibidang politik, ekonomi, sosial, maupun dibidang mental dan kebudajaan dirasakan perlu sekali adanja apa jang sekarang ini sudah mendjadi kata-populer, jakni "retooling".

Kata "retooling" adalah kata dari bahasa Inggris, dan asal dari kata "tool". "Tool" adalah alat; dan re-tool berarti mengganti alat jang lama dengan alat jang baru sama sekali; atau menggunakan alat-alat jang lama untuk pekerdjaan-pekerdjaan jang sama sekali baru bagi alat-alat lama itu sendiri. Dengan demikian djelaslah kiranja, bahwa usaha "retooling" ini adalah merupakan suatu sjarat-mutlak jang maha penting bagi kelantjaran Revolusi kita, dan bagi ladjunja Bahtera Negara Republik Indonesia, jang berdasarkan Pantja Sila, bertudjuan tiga-kerangka-tudjuan; dan berkompas Manipol. Sebab tanpa alat-alatnja jang tepat, jang loyaal dan berkwalitet, maka Nachoda Bahtera Republik Indonesia dapat mengalami kesulitan-kesulitan jang luar biasa ditengah-tengah djalan.

Manipol sendiri berkata tentang makna retooling jalah, bahwa "retooling berarti mengganti sarana-sarana, mengganti alat-alat dan aparatur-aparatur jang tidak sesuai lagi dengan pikiran Demokrasi Terpimpin dengan sarana-sarana baru, dengan alat-alat dan aparatur-aparatur baru, jang lebih sesuai dengan outlook baru. Retooling berarti djuga menghemat segala sarana-sarana dan alat-alat jang masih dapat dipergunakan, asal sadja alat-alat itu masih mungkin diperbaiki dan dipertadjam kembali".

Tjamkan benar-benar kalimat-kalimat ini, para pendengar sekalian.

Retooling dus ibarat pisau jang bertjabang dua. Ia pertama mendjurus ke alat-alat lama jang perlu dibuang sama sekali untuk diganti dengan jang baru. Tapi ia pula mendjurus kearah penghematan alat-alat jang lama itu; artinja alat-alat jang lama masih dapat dipakai asal ia masih mau dan masih dapat diperbaiki dan dipertadjam kembali.

Dengan demikian tegaslah kiranja, bahwa apabila kita dewasa ini sering berbitjara tentang usaha-memanipolkan alat-alat Negara, mahasiswa atau sekolahan, atau berbitjara tentang usaha-meng-usdek-kan alat-alat itu, maka ia termasuk dalam usaha retooling, dalam arti kata menanam kesadaran-kesa-

darau baru dikalangan-kalangan itu agar supaya lebih dipahami segala seluk-beluk Revolusi kita, dan agar supaya seluruh peralatan Negara kita itu dapat mendjadi alat-alat jang baik, djudjur dan jakin kepada, kebenaran Dasar, Tudjuan dan Program Revolusi kita.

Retooling ini telah, sedang dan akan terus dilakukan disegala bidang; dibidang eksekutif, dibidang legislatif, dibidang alat-alat kekuasaan Negara, dibidang PT-PT Negara, dibidang produksi dan distribusi, dibidang organisasi masyarakat, pokoknja disegala bidang.

Selain disegala bidang, maka retooling merupakan pula suatu tindakan jang berdjalan-terus, tidak mengenal berhenti; karena itu merupakan suatu „proses”. *Bukan suatu proses jang berdiri sendiri, melainkan proses jang "overall"*.

Chusus dibidang kemasjarakatan ingin saja djelaskan, bahwa arti jang paling pokok daripada retooling dilapangan kemasjarakatan ini ialah: mobilisasi-total dari segala tenaga-tenaga materiil dan segala tenaga-tenaga rochanijah; dan membuat tenaga-tenaga ini "strijdvaardig" dan "strijdwaardig" buat melaksanakan tugas dan tanggung-djawab Revolusi kita ini.

Strijdvaardig, dalam arti tangkas untuk berdjoang; strijdwaardig dalam arti bernilai, ada nilai dan harganja untuk berdjoang.

Dus ada tiga unsur-pokok dalam pengertian retooling dibidang kemasjarakatan ini, jaitu pertama *unsur perdjoangan*, kedua *unsur ketangkasan*, dan ketiga *unsur ada nilai dan harganja*.

Para pendengar sekalian,

Disamping keharusan adanja tiga-unsur pokok dalam retooling alat-alat Negara dan masjarakat ini, maka retooling berarti djuga perobahan dalam tata-susunan peralatan-peralatan itu. Artinja menudju pula kearah ordening-baru jang ternjata tak efisien dulu itu; dan menggantinja dengan susunan peralatan jang baru.

Dalam persoalan retooling ini, para pendengar sekalian, jang penting ialah djangan sampai kita salah-bertindak; djangan sampai alat-alat jang berdjiwa revolusioner dan berdjiwa '45, malahan sepandjang Revolusi kita tidak pernah absen, setjara diam-diam di-retool oleh kekuatan-kekuatan reaksioner atau kontra-revolusioner jang mungkin masih ada ditengah-tengah kita bersama.

Untuk ini saja andjurkan kewaspadaan nasional dan keprihatinan-nasional jang sebesar-besarnja.

URAIAN KE XI. PENUTUP.

b. Realisasi tergantung pada para pelaksananya.

Keterangan saja malam ini adalah keterangan jang terakhir. Sebabnja jalah, karena keseluruhan daripada isi Manipol telah dapat saja djelaskan didalam 10 keterangan-keterangan saja jang dulu itu.

Sudah barang tentu keterangan saja berturut-turut itu disana-sini mungkin kurang djelas; atau mungkin pula beberapa isi-pokok dari Manipol kurang saja tekankan arti-pentingnja; tapi kesemuanja itu tidak mengurangi kenjataan bahwa sudah tjukuplah kiranja sumbangan saja kepada RRI untuk ikut menjebarkan isi Manipol itu keseluruh lapisan Rakjat kita diseluruh kepulauan Nusantara.

Sekalipun demikian masih ada beberapa soal jang perlu saja mintakan perhatian Saudara-saudara sekalian, jang akan menambah pengertian kita mengenai djalannja Revolusi kita dewasa ini dan dalam masa depan. Jaitu saja mintakan perhatian Saudara-saudara sekalian terhadap *dua pidato* lagi dari Presiden kita, jang merupakan kelandjutan jang tak dapat dipisahkan dari Manipol.

P e r t a m a : pidato 17 Agustus 1960, jang berdjulud: „Laksana malaekat jang menjerbu dari langit” atau „Djalannja Revolusi kita”, jang didalam mulut Rakjat seringkali terkenal dengan nama pidato malaekat, atau pidato *Djarek* (Djalannja Revolusi Kita).

K e d u a : pidato 30 September 1960 di PBB, jang berdjulud: „To build the world anew” atau „Membangun dunia kembali”.

Kedua-dua pidato itu kita anggap sangat penting sekali dalam kelandjutannja daripada pelaksanaan Manipol, karena baik dalam pidato pertama maupun dalam pidato kedua jang saja sebut tadi itu terdapat *penarikan-garis-garis-landjutan dari Manipol, baik dibidang dalam negeri maupun dibidang luar negeri.*

Dibidang dalam negeri umpamanja kita melihat kelandjutan daripada garis-garis-pimpinan jang tegas *dilapangan pembangunan-semesta*, dengan selesainja Rentjana pembangunan tahap-pertama 8 tahun, berdasarkan Amanat Pembangunan Presiden tgl. 28 Agustus 1959, sebagai tebusan-pertama daripada Amanat Penderitaan

Rakjat. Kita melihat pula garis-garis-permulaan daripada "*land-reform dan land use*", perombakan hukum-agraria dan tjara penggunaan tanah, sebagai suatu bagian jang mutlak dari Revolusi kita. Kita melihat pula *kelandjutan bimbingan* daripada usaha untuk menggalang seluruh tenaga revolusioner dalam bentuk kerdja-sama *Nasakom*.

Dibidang luar negeri kita melihat ketegasan Presiden kita bertindak dalam politik Irian Barat, pemutusan hubungan diplomatik dengan Belanda, pemeliharaan dan penjuburan semangat setia-kawan Negara-negara A.A., ditambah dengan Negara-negara Latin Amerika; sebagai *kelandjutan jang logis dan konsekwen* daripada politik luar negeri Republik Indonesia sedjak tahun 1955 — 1956, jaitu sedjak konperensi A.A. di Bandung pada bulan April 1955, dan pembatalan K.M.B. pada bulan April 1956.

Tapi tidak hanja kedua bidang ini sadja terlihat penarikan-garis-garis-landjutan itu; djuga *dibidang ideologi Negara*, jakni Pantja Sila, kita melihat dalam kedua pidato itu suatu penarikan-garis jang tidak hanja merupakan kelandjutan tapi pula peningkatan atas tingkat jang lebih tinggi.

Ambillah umpama sebagai tjontoh pendjelasan hubungannja Pantja Sila dengan „Declaration of Independence”, karyanja Thomas Jefferson dari USA; dan djuga dengan Manifesto-Komunis, karya-nja Marx dan Engels.

Berhubung dengan pentingnja isi kedua pidato ini dalam hubungannja dengan pelaksanaan dari Manipol, maka D.P.A. dalam sidang-sidangnja achir-achir ini mengambil keputusan, bahwa pidato 17 Agustus 1960 itu sebenarnja adalah Pedoman-pelaksana ke-I dari Manifesto Politik; sedangkan untuk mempermudah tjara-mempeladjarinja, maka oleh Presiden/Ketua D.P.A. telah dibentuk dua panitya jang dalam waktu singkat harus sudah selesai dengan memerintji isi kedua pidato itu, sehingga dengan demikian dipermudah nantinja follow-up daripada kedua pidato itu, baik jang menjangkut bidang dalam negeri, maupun jang menjangkut bidang luar negeri dan kedjelasan-kedjelasan dibidang ideologi.

Saudara pendengar sekalian. Djikalau kita menengok sebentar dan menjadarkan diri kita tentang djarak djalan jang telah kita

lalui sedjak tanggal 5 Djuli 1959, jaitu sedjak U.U.D. '45 didekritkan kembali, maka djarak itu tidak dapat dikatakan dekat atau pendek; melainkan sebenarnja kita sudah djauh berdjalan. Dan kenjataan ini menjadarkan pula pada diri kita semua, bahwa mesti dapat diharapkan bahwa pelaksanaan Manipol sudah harus memperlihatkan hasil-hasilnja; atau setidaknya-tidaknja harus sudah dapat terbajang akan hasil dan buahnja daripada segala ihtiar dan daya-upaya kita bersama. Dan hasil itu tidak hanja tergantung dari benarnja djalan kita, dari benarnja tudjuan kita, dari benarnja teori-teori kita, tapi tergantung djuga dari kita sendiri.

Dengan menjadarkan diri kita pada hal ini, maka sebenarnja kita menjinggung suatu hal, jang maha penting sekali dalam keseluruhan Manipol, yakni *peranan pelaksana-pelaksananja*. Sebabnja jalah, bahwa pada awal dan pada achir tiap niat dan usaha, faktor jang menentukan jalah: *orang-orangnja atau manusia-manusianja*. D.P.A. dalam bagian terachir daripada perintjiannja menegaskan, bahwa „*Walaupun Manipol adalah sangat penting karena telah mendjawab Persoalan-persoalan pokok Revolusi dan telah mengemukakan usaha-usaha pokok untuk menjelesaikan Revolusi Indonesia, tetapi realisasinja sangat tergantung pada orang-orang jang diberi tugas untuk melaksanakannja*”.

c. Pantja Sila adalah djuga suatu moral dan suatu tuntunan pergaulan hidup.

Saudara-saudara pendengar sekalian, Berbitjara tentang orang-orang jang diberi tugas untuk melaksanakannja, artinja jang ikut diberi kekuasaan Negara sebagai penguasa daripada hak-kedaulatan Rakjat, jang sebenarnja berasal dan bersumber daripada djutaan Rakjat kita dengan mereka punja duka-derita, maka saja tidak ingin berbitjara pandjang lebar.

Tjukup kiranja, bahwa Negara kita adalah Negara Pantja Sila; dan bahwa Pantja Sila itu tidak hanja dasar-negara sadja, tidak hanja ideologi atau Welt-anschauung dan Lebens-anschauung sadja, tidak hanja tjita-tjita pemersatu semua golongan sadja, tapi *Pantja Sila adalah pula suatu moral, suatu tuntunan pergaulan hidup* antara manusia Indonesia jang satunja dengan manusia Indonesia jang lainnja, tanpa memandang tingkatnja, tanpa memandang keturunannja, tanpa memandang milieu-sosialnja.

Moral Pantja Sila, dalam arti kata jang mengharuskan kita untuk dalam tingkah-laku kita sehari-hari, baik sebagai pemegang kekuasaan jang dikuasakan oleh Rakjat dan Negara kita, maupun sebagai Rakjat biasa, selalu bersedia mempertanggung djawabkan tingkah-laku dan sikap-tindakan kita kepada Tuhan Jang Maha Esa; selalu menempuh tjara-tjara perikemanusiaan dan mengutamakan djalan musjawarah dan mupakat dengan Rakjat kita; dan selalu memusatkan usaha-ichtiar-dan-daya-upaya kita kepada terlaksananya kebahagiaan dan keadilan dibidang rohani dan djasmani, untuk kebesaran dan kedjajaan Djiwa Bangsa Indonesia.

Dengan menaruh moral Pantja Sila ini sebagai tabir-putih nan sutji dibelakang setiap pemain-pemain dalam lelakon Negara dan Revolusi kita ini, maka Rakjat kita dengan sekedjap mata akan dapat menjila-njilakan mana pemain-pemain, pelaku-pelaku dan pelaksana-pelaksana jang tidak memperdulikan moral Pantja Sila, jaitu mereka-mereka jang berdjiwa individualis-opportunis, haus-kekuasaan, penjahal-guna-kekuasaan, anti-bangsa, anti-rakjat, anti-musjawarah dan mupakat, anti-demokrasi dan anti-sosialisme. Djiwa pemain-pemain dan pelaku-pelaku demikian akan terlihat sebagai bajangan gelap dan lukisan-hitam atas tabir-putih, bersih dan sutji-nja Pantja Sila.

Karena itu, saja mengachiri tjeramah-tjeramah saja ini dengan mengandjurkan kepada semua pendengar-pendengar kita untuk terus menjalakan sinar dan obor Pantja Sila ini dihati-sanubari Rakjat kita jang sedang berdjoang dan menderita, agar supaja pada Rakjat kita dimiliki kepandaian menjila-njilakan mana jang baik dan mana jang tidak baik untuk Revolusi kita, untuk Negara kita dan untuk masjarakat kita.

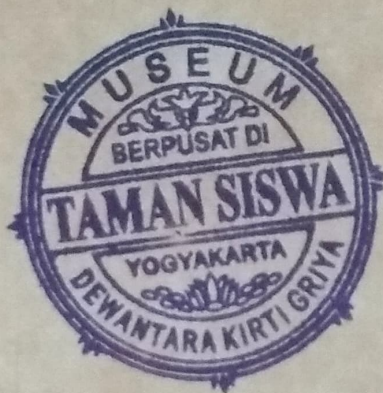
Achirnja mendjelang Hari Pahlawan besok, jang telah ditjetuskan dikota Surabaya 15 tahun jang lalu oleh seluruh lapisan Rakjat kita dan oleh seluruh Pemuda kita dari semua suku, daerah dan kepulauan Nusantara, maka mari kita pada malam ini menundukkan Badan dan Djiwa kita dihadapan Tuhan Jang Maha Kuasa, sambil bersama-sama memandjatkan doa semoga arwah para pahlawan kita, jang mendahului kita mengorbankan djiwa dalam Revolusi jang dahsjat ini, mendapat tempat jang mulia diachirat;

dan semoga revolusi k... lo oleh-Nja untuk melaksana
kan bersama sembo... asional, jang berbunji:

Negara, jang... a persatukan,
Ekonomi, jang... kita sosialisalkan,
Keamanan, jang terus kita selesaikan,
Agama, jang terus kita muliakan, dan
Demokrasi Terpimpin, jang terus kita laksanakan.

Dengan tawakkal kepada Tuhan, dan dengan semangat-Nekad ini,
maka saja achiri rangkaian tjeramah saja. Semoga ada faedah dan
guna bagi semua pendengar-pendengar sekalian.

Selamat malam, dan terima kasih atas perhatian Saudara-saudara
sekalian.



Apl nso cil Rundjung thalam



Departemen Penerangan